



**MITOS DALAM UPACARA ADAT *KEBO-KEBOAN* MASYARAKAT
OSING DI DESA ALASMALANG KABUPATEN BANYUWANGI:
KAJIAN ETNOGRAFI**

SKRIPSI

Oleh

Aulia Mika Eva Damayanti

NIM 130210402055

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2018



**MITOS DALAM UPACARA ADAT *KEBO-KEBOAN* MASYARAKAT
OSING DI DESA ALASMALANG KABUPATEN BANYUWANGI:
KAJIAN ETNOGRAFI**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (SI) dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

**Aulia Mika Eva Damayanti
NIM 130210402055**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2018**

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini merupakan hasil karya berharga yang tidak lepas dari kuasa Allah SWT dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati, skripsi ini saya persembahkan untuk:

- 1) Drs. Moh Hasan, M.Sc., Ph.D., selaku Rektor Universitas Jember;
- 2) Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D., selaku Dekan FKIP Universitas Jember;
- 3) Dr. Arju Mutiah, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Seni;
- 4) Dr. Sukatman, M.Pd., selaku Dosen pembimbing I;
- 5) Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia sekaligus pembimbing II;
- 6) Dr. Muji, M.Pd., selaku dosen pembahas I;
- 7) Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd., selaku dosen pembahas II;
- 8) Seluruh dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Jember yang tak pernah lelah mendidik selama masa studi;
- 9) dan kedua orang tuaku yang senantiasa selalu ada dalam suka maupun duka, selalu setia mendampingi, memberikan dukungan, dan mendoakan untuk meraih cita-cita.

Peneliti juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

MOTO

Jangan menunggu; tidak akan pernah ada waktu yang tepat. Mulailah di mana pun anda berada, dan bekerja dengan alat apa pun yang anda miliki. Peralatan yang lebih baik akan ditemukan ketika anda melangkah.

(Napoleon Hill)¹



¹ <https://www.tipspengembangandiri.com/kata-kata-motivasi> (diakses di laman web Rabu, 6 Juni 2018 pukul 13:49)

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aulia Mika Eva Damayanti

NIM : 130210402055

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul **Mitos dalam Upacara Adat Kebo-keboan di Desa Alasmalang Kabupaten Banyuwangi: Kajian Etnografi** adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika disebutkan sumbernya, dan belum diajukan pada instansi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 25 Juni 2018

Yang menyatakan,

Aulia Mika Eva Damayanti
NIM 130210402055

HALAMAN PENGAJUAN

**MITOS DALAM UPACARA ADAT *KEBO-KEBOAN* MASYARAKAT
OSING DI DESA ALASMALANG KABUPATEN BANYUWANGI:
KAJIAN ETNOGRAFI**

SKRIPSI

Diajukan untuk dipertahankan di depan tim penguji guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Oleh:

Nama Mahasiswi : Aulia Mika Eva Damayanti
NIM : 13020402055
Angkatan Tahun : 2013
Daerah Asal : Banyuwangi
Tempat/Tanggal Lahir : Banyuwangi, 20 Januari 1995
Jurusan : Bahasa dan Seni
Program : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Disetujui oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Sukatman, M.Pd
NIP 19640123 199512 1 001

Furoidatul Husniah, S.S, M.Pd
NIP 19790207 200812 2 002

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “**Mitos dalam Upacara Adat *Kebo-keboan* di Desa Alasmalang Kabupaten Banyuwangi: Kajian Etnografi**” telah diuji dan disahkan oleh Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember yang dinyatakan lulus pada:

Hari : Senin

Tanggal : 25 Juni 2018

Tempat : Ruang Sidang Skripsi

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Tim Penguji:

Ketua

Sekretaris

Dr. Muji, M.Pd
NIP. 19590716 198702 1 002

Furoidatul Husniah, S.S, M.Pd
NIP. 19790207 200812 2 002

Anggota I

Anggota II

Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd
NIP. 19570713 198303 1 004

Dr. Sukatman, M.Pd
NIP. 19640123 199512 1 001

Mengesahkan
Dekan FKIP Universitas Jember

Prof. Drs. Dafik, M.Sc.,Ph.D
NIP. 19680802 199303 1 004

RINGKASAN

Mitos dalam Upacara Adat Kebo-keboan Masyarakat Osing Di Desa Alasmalang Kabupaten Banyuwangi: Kajian Etnografi; Aulia Mika Eva Damayanti; 130210402055; 2018; 107 halaman; Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Mitos dalam upacara adat *kebo-keboan* adalah mitos yang menceritakan tentang *Dewi Sri*. Ceritanya dipercaya dan diyakini oleh masyarakat Osing Desa Alasmalang Kabupaten Banyuwangi sebagai penguasa wilayah pertanian. Mitos tersebut diyakini dan dihormati dengan cara melakukan ritual upacara adat *kebo-keboan* di bulan suro. Wujud mitos dalam upacara adat *kebo-keboan* tidak hanya bentuk cerita tentang *Dewi Sri*, melainkan juga terdapat wujud mitos lain seperti mantra dan mitos raja pelindung yang berkaitan dengan terbentuknya keempat batu di Desa Alasmalang. Keempat batu tersebut berkaitan erat dengan terbentuknya upacara adat *kebo-keboan* dan media pendukung prosesi upacara adat *kebo-keboan*. Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan dalam penelitian ini adalah (1) prosesi dalam upacara adat *kebo-keboan* masyarakat Osing di Desa Alasmalang Kabupaten Banyuwangi, (2) wujud mitos dalam upacara adat *kebo-keboan* masyarakat Osing di Desa Alasmalang Kabupaten Banyuwangi, (3) nilai budaya dalam mitos adat *kebo-keboan* masyarakat Osing di Desa Alasmalang Kabupaten Banyuwangi, (4) fungsi mitos dalam upacara adat *kebo-keboan* masyarakat Osing di Desa Alasmalang Kabupaten Banyuwangi, (5) pemanfaatan mitos dalam upacara adat *kebo-keboan* masyarakat Osing di Desa Alasmalang Kabupaten Banyuwangi.

Rancangan dan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif etnografi. Lokasi penelitian berada di Dsn. Krajan Desa Alasmalang Kecamatan Singojuruh Kabupaten Banyuwangi. Sasaran dalam penelitian ini adalah mitos upacara adat *kebo-keboan* masyarakat Osing Desa Alasmalang Kabupaten Banyuwangi. Sumber data dalam penelitian ini adalah informan yang mempunyai pengetahuan luas tentang mitos dalam upacara adat *kebo-keboan*. Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang dilakukan ada tiga

proses yaitu, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Prosedur penelitian ini ada tiga tahap, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan penyelesaian.

Hasil pembahasan dalam penelitian ini adalah prosesi upacara adat *kebo-keboan* yang terdiri atas 3 (tiga) tahap yakni persiapan, inti, dan penutup. Wujud mitos dalam upacara adat *kebo-keboan* berupa cerita suci tentang Dewi Sri, mitos mantra dalam *kebo-keboan*, dan mitos tentang raja pelindung. Nilai budaya yang terkandung dalam mitos upacara adat *kebo-keboan* yakni (1) nilai religiusitas, (2) nilai kepribadian, dan (3) nilai sosial. Fungsi mitos dalam upacara adat *kebo-keboan* antara lain membuat masyarakat lebih percaya kepada hal yang ghaib, memberikan pedoman hidup pada masa sekarang, menjadi sumber ilmu pengetahuan, sebagai sarana pendidikan, dan sebagai pengembang wisata budaya. Mitos dalam upacara adat *kebo-keboan* dapat digunakan sebagai materi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Cerita Dewi Sri nantinya dapat digunakan oleh Guru sebagai sumber cerita rakyat dalam pembelajaran sastra.

Kesimpulan dalam penelitian ini: (1) prosesi upacara adat *kebo-keboan*, (2) wujud mitos dalam upacara adat *kebo-keboan* berupa cerita suci tentang Dewi Sri, mitos mantra dalam *kebo-keboan*, dan mitos tentang raja pelindung. (3) nilai budaya dalam upacara adat *kebo-keboan* adalah nilai religiusitas, kepribadian, dan sosial. (4) fungsi mitos dalam upacara adat *kebo-keboan* yakni membuat masyarakat lebih percaya kepada hal yang ghaib, memberikan pedoman hidup pada masa sekarang, menjadi sumber ilmu pengetahuan, sebagai sarana pendidikan, dan sebagai alat pengembangan wisata budaya. (5) pemanfaatan mitos upacara adat *kebo-keboan* sebagai alternatif pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Saran dalam penelitian ini: (1) bagi guru Bahasa Indonesia, cerita *Dewi Sri* dapat dijadikan sebagai sumber cerita rakyat.; (2) Bagi guru Muatan Lokal penelitian ini dapat digunakan sebagai alternatif contoh cerita rakyat atau sastra lisan. (3) Bagi mahasiswa pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan diskusi pada mata kuliah tradisi lisan, (4) Bagi peneliti lain yang objeknya sejenis dapat mengkaji lebih dalam lagi dari sisi kajian kelambangan dan atau filsafat keagamaan.

PRAKATA

Syukur Alhamdulillah kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah sehingga skripsi yang berjudul **Mitos dalam Upacara Adat Kebo-keboan Masyarakat Osing di Desa Alas Malang Kabupaten Banyuwangi: Kajian Etnografi**. Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan Strata Satu (SI) pada program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

- 1) Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D., selaku Dekan FKIP Universitas Jember;
- 2) Dr. Arju Muti'ah, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Seni FKIP Universitas Jember;
- 3) Dr. Sukatman, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing I dan Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia sekaligus pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk memberikan pengarahan dan saran dengan penuh kesabaran dalam proses penyusunan skripsi ini;
- 5) Dr. Muji, M.Pd selaku pembahas I dan Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd selaku pembahas II yang telah meluangkan waktu untuk menguji skripsi serta memberikan kritik dan saran agar penyusunan skripsi ini menjadi lebih baik;
- 6) seluruh dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Jember yang banyak berperan dalam masa studi saya;
- 7) kedua orang tuaku, Bapak Moh. Abu Yamin dan Ibu Lilik Suryani yang selalu memberikan kasih sayang dan doa yang tiada henti;
- 8) masyarakat Desa Alasmalang Kabupaten Banyuwangi yang bersedia meluangkan waktunya untuk menjadi narasumber bagi penyusun dalam proses penyusunan skripsi ini;
- 9) sahabat cabeku yang menemani mulai masa kuliah, firda, jaz, lilay, renita, uya, tyas, dwi. Terima kasih pula karena kalian sudah menjadi sahabat

baik. Kebersamaan kita membuatku dapat merasakan indahny persaudaraan;

- 10) teman karibku, nancy dan inka, yang selalu memberikan keceriaan dan saling memberikan semangat satu sama lain saat proses penyusunan skripsi ini;
- 11) teman-teman PBSI angkatan 2013 yang telah berjuang bersama, memberikan semangat dan doa serta membantu dalam proses penyusunan skripsi ini. Terimakasih atas segala kenangan yang telah kalian berikan;
- 12) sahabat kecilku, dwi rahayu yang menemani hingga 23 tahun ini. Terimakasih telah menjadi motivator, penyemangat, tempat curhat ternyaman sampai saat ini;
- 13) nur choiri alfaris yang selama ini telah mendampingiku dalam suka maupun duka, yang tak pernah putus memberikan bantuan, semangat, doa, dan tenaga dalam proses pengerjaan skripsi ini.
- 14) dan seluruh pihak yang ikut berperan dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak bisa disebutkan namanya satu-persatu.

Penulis juga menerima kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, 25 Juni 2018

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTO.....	iv
PERNYATAAN.....	v
HALAMAN PENGAJUAN.....	vi
LEMBAR PENGESAHAN	vii
RINGKASAN	viii
PRAKATA.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
1.5 Definisi Operasional	6
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....	8
2.1 Penelitian Mitos yang Relevan	8
2.2 Pengertian Folklor (Tradisi Lisan)	9
2.3 Ciri-ciri Folklor.....	10
2.4 Bentuk-bentuk Folklor.....	11
2.5 Fungsi Folklor	12
2.6 Mitos dan Upacara Adat.....	13
2.7 Jenis-jenis Mitos.....	14
2.8 Fungsi Mitos	15
2.9 Nilai Budaya dalam Mitos.....	17

2.9.1 Nilai Religius.....	17
2.9.2 Nilai Kepribadian	18
2.9.3 Nilai Sosial	18
2.10 Kajian Etnografi.....	19
2.11 Mitos Sebagai Materi Pembelajaran di SMA	20
BAB 3. METODE PENELITIAN	21
3.1 Jenis Penelitian.....	21
3.2 Lokasi Penelitian.....	22
3.3 Sasaran Penelitian	22
3.4 Sumber dan Data Penelitian	22
3.5 Teknik Pengumpulan Data	24
3.5.1 Teknik Wawancara	24
3.5.2 Teknik Observasi.....	25
3.5.3 Teknik Dokumentasi	25
3.6 Teknik Analisis Data	26
3.6.1 Reduksi Data	26
3.6.2 Penyajian Data	26
3.6.3 Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi Temuan	27
3.7 Instrumen Penelitian	28
3.8 Prosedur Penelitian	28
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	29
4.1 Proses Upacara Adat <i>Kebo-keboan</i> Masyarakat Osing Desa Alasmalang Banyuwangi.....	29
4.2 Wujud Mitos dalam Upacara Adat Masyarakat Osing Desa Alasmalang Kabupaten Banyuwangi.....	40
4.2.1 Cerita Suci tentang Dewi Sri	41
4.2.2 Mitos dalam Mantra <i>Kebo-keboan</i>	42
4.2.3 Mitos tentang Raja Pelindung	46
4.3 Kandungan Nilai Budaya dalam Upacara Adat <i>Kebo-keboan</i> Masyarakat Osing Desa Alasmalang Kabupaten Banyuwangi.....	51

4.3.1 Nilai Religiusitas	51
4.3.2 Nilai Kepribadian	55
4.3.3 Nilai Sosial	57
4.4 Fungsi Mitos Upacara Adat <i>Kebo-keboan</i> Masyarakat Osing Desa Alasmlang Kabupaten Banyuwangi	59
4.4.1 Membuat Masyarakat Lebih Percaya dengan Hal Ghaib.....	60
4.4.2 Mitos Memberikan Pedoman Hidup Pada Masa Sekarang.....	61
4.4.3 Mitos Menjadi Sumber Ilmu Pengetahuan.....	62
4.4.4 Mitos Sebagai Sarana Pendidikan.....	63
4.4.5 Mitos Sebagai Sumber Pengembangan Wisata Budaya.....	66
4.5 Pemanfaatan Mitos Upacara Adat <i>Kebo-keboan</i> sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA	67
BAB V PENUTUP.....	70
5.1 Kesimpulan.....	70
5.2 Saran	72
DAFTAR PUSTAKA	73
LAMPIRAN.....	75

DAFTAR TABEL

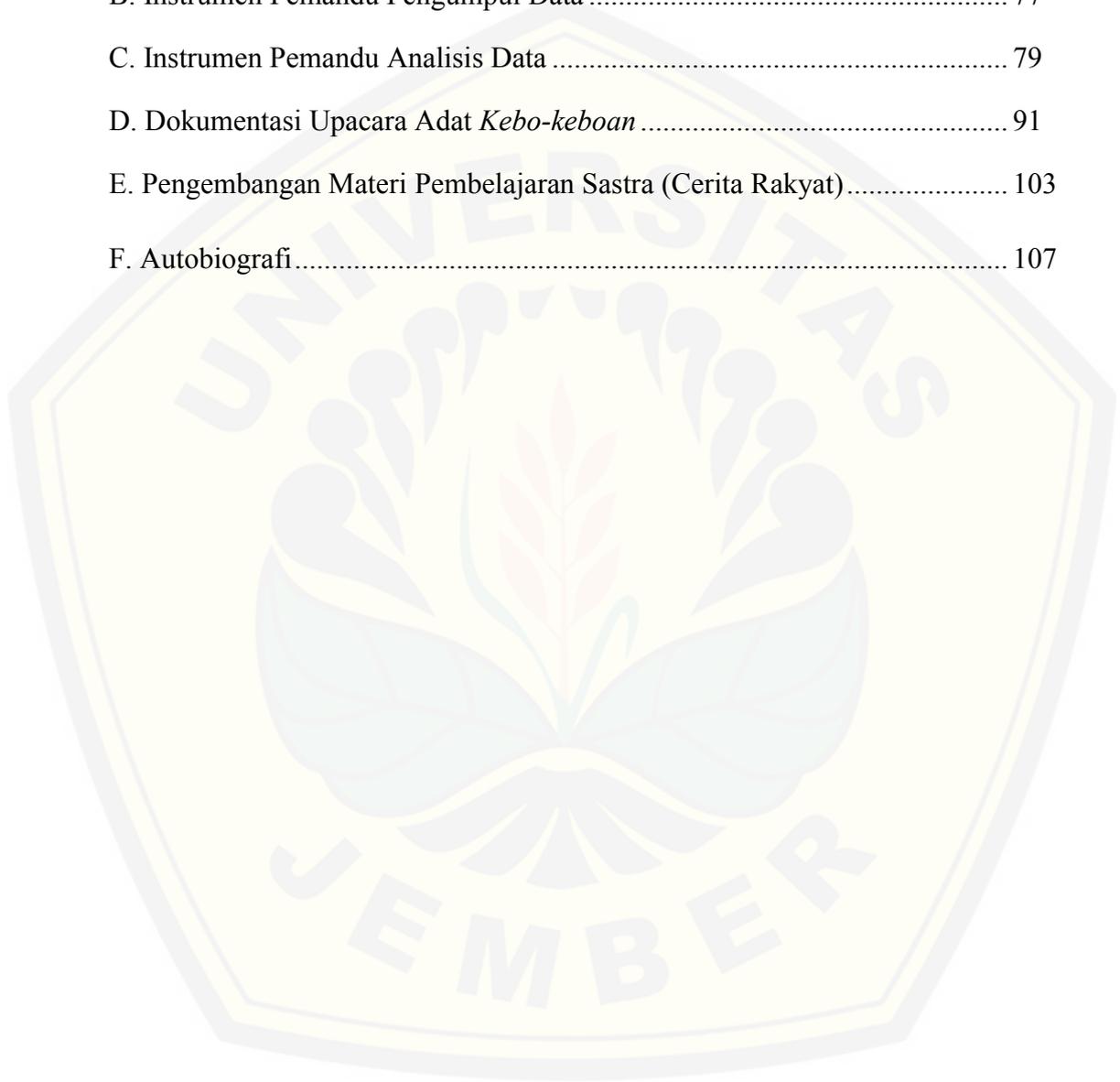
	Halaman
6.1 Matrik Penelitian.....	75
6.2 Instrumen Pemandu Pengumpul Data.....	78
6.3 Instrumen Prosesi dalam Upacara Adat <i>Kebo-keboan</i>	79
6.4 Instrumen Analisis Data Wujud Mitos dalam Upacara Adat <i>Kebo-keboan</i>	82
6.5 Instrumen Analisis Nilai Budaya	84
6.6 Instrumen Analisis Fungsi Mitos dalam Upacara Adat <i>Kebo-keboan</i>	86
6.7 Instrumen Analisis Data Pemanfaatan Mitos dalam Upacara Adat <i>Kebo-keboan</i> sebagai materi pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA.....	89

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
D.1 Rumah Adat <i>Kebo-keboan</i> (Tempat untuk Musyawarah Kegiatan)	91
D.2 Jenang Sengkolo.....	91
D.3 Jajan Pasar	92
D.4 Nasi Tumpeng	92
D.5 Aneka Buah	93
D.6 <i>Selamatan</i> Kampung (H-1 Ritual <i>Kebo-keboan</i>)	93
D.7 Tanaman Palawija di Semua Penjuru.....	94
D.8 Gapura Bambu dengan Hiasan Tanaman Palawija	94
D.9 Tari Penyambutan Tamu	95
D.10 Tamu Undangan	95
D.11 <i>Selamatan</i> Prosesi.....	96
D.12 <i>Pitung Tawar</i>	96
D.13 Pemberian <i>Pitung Tawar</i>	97
D.14 Dewi Sri	97
D.15 Kirab <i>Ider Bumi</i>	98
D.16 Pembajakan Sawah Oleh Kerbau dan Penanaman Benih Padi	98
D.17 Batu Gajah.....	99
D.18 Batu Loso	99
D.19 Batu Naga.....	100
D.20 Batu Karang.....	100
D.21 Pak Wasito (Panitia Pelaksana).....	101
D.22 Haji Gunawan (Ketua Adat).....	101
D.23 Mbah Sapuan Ribut (Pewaris Mantra).....	102

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
A. Matrik Penelitian.....	75
B. Instrumen Pemandu Pengumpul Data.....	77
C. Instrumen Pemandu Analisis Data.....	79
D. Dokumentasi Upacara Adat <i>Kebo-keboan</i>	91
E. Pengembangan Materi Pembelajaran Sastra (Cerita Rakyat).....	103
F. Autobiografi.....	107



BAB 1. PENDAHULUAN

Bab ini memaparkan tentang pendahuluan yang dijadikan dasar dalam penelitian, antara lain: (1) latar belakang, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, dan (5) definisi operasional.

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan bangsa yang terdiri atas beragam masyarakat yang berlatar belakang kebudayaan yang berbeda-beda. Setiap daerah memiliki ciri khas budaya tersendiri yang berbeda dengan kebudayaan pada daerah lainnya. Meinarno, (2011: 90) mengatakan bahwa kebudayaan berasal dari kata *buddayah* yang berarti akal, maka tentunya budaya hanya dicapai dengan kemampuan akal yang tinggi tingkatannya yang dalam hal ini dimiliki oleh manusia. Sementara dari asal kata Yunani, *culture* berasal dari kata *colere* yang berarti mengolah atau mengerjakan. Koentjaraningrat (dalam Meinarno, 2011:90) menyatakan bahwa kebudayaan sebagai seluruh sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan manusia dengan belajar.

Salah satu bentuk kebudayaan yang berkembang dimasyarakat yaitu folklor atau tradisi lisan. Menurut Danandjaja (1984:53) kata folklor adalah pengindonesian kata inggris *folklore*. Istilah folklor merupakan bentuk majemuk yang bersal dari dua kata dasar yaitu *folk* dan *lore* yang di Indonesiakan menjadi folklor. Kegiatan tutur dan pewarisannya disampaikan secara lisan, sehingga masyarakat sering menyebut folklor sebagai tradisi lisan atau budaya lisan yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi satu ke generasi berikutnya.

Folklor mempunyai bentuk yang beraneka ragam, salah satunya yaitu mitos. Mitos adalah suatu kepercayaan dalam masyarakat yang berupa cerita dan diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi berikutnya. Hal ini dilakukan untuk menjaga dan melestarikan keberadaan mitos yang telah dipercaya keberadaannya dalam masyarakat. Mitos juga sering dikaitkan dengan cerita tentang berbagai peristiwa dan kekuatan, asal-usul tempat, tingkah laku manusia, atau sesuatu yang lain. Ia hadir dengan menampilkan cerita yang menarik, yang mengandung aksi, peristiwa, dan juga berisi konflik kehidupan.

Banyuwangi sebagai salah satu daerah yang memiliki keragaman budaya yang begitu banyak merupakan daerah yang masyarakatnya terdiri atas suku Osing, Jawa, dan Madura. Sebagian besar masyarakat Banyuwangi bersuku Osing. Sebagian masyarakat Banyuwangi terutama masyarakat Osing banyak yang percaya terhadap mitos-mitos tertentu, salah satunya yaitu mitos terhadap Dewi Sri (Dewi Kesuburan). Mitos tersebut dipercaya dan dihormati oleh masyarakat dengan cara melaksanakan ritual upacara adat *Kebo-keboan* di Desa Alasmalang Kabupaten Banyuwangi. Ritual adat *Kebo-keboan* di Desa Alasmalang diselenggarakan antara hari pertama sampai hari ke sepuluh di bulan suro. Ritual ini dilaksanakan setiap tahun karena masyarakat Osing di Banyuwangi menganggap bahwa ritual tersebut adalah suatu kewajiban yang tidak dapat ditinggalkan. Hal itu membuktikan bahwa mitos terhadap ritual adat *Kebo-keboan* sangat dipercaya dan dipegang teguh oleh masyarakat Osing di Banyuwangi.

Mitos dalam upacara adat *Kebo-keboan* termasuk dalam jenis mitos ritual atau penyembahan. Berdasarkan bentuknya, mitos dalam ritual upacara adat *Kebo-keboan* termasuk ke dalam folklor lisan. Menurut Hutomo (dalam Sukmawan, 2016:17) Sastra lisan adalah kesusastraan warga suatu kebudayaan yang penyampaian dan penyebarannya dilakukan dan diturunkan secara lisan dari mulut ke mulut. Unsur kelisanan dalam mitos ritual upacara adat *Kebo-keboan* adalah cerita tentang Dewi Sri yang belum banyak diketahui oleh masyarakat Banyuwangi secara luas. Cerita dibalik mitos tersebut hanya diketahui oleh para sesepuh dan sebagian masyarakat yang masih mempercayainya, generasi muda atau penerusnya masih banyak yang tidak mengetahuinya. Mitos dalam ritual adat *Kebo-keboan* ini merupakan cerita rakyat yang turun-temurun dari generasi ke generasi berikutnya, dan sudah tidak diketahui siapa pengarangnya. Mengingat hal tersebut maka penelitian ini akan memaparkan tentang wujud mitos yang berupa unsur kelisanan dalam ritual upacara adat *Kebo-keboan* yang telah dipercaya oleh sebagian masyarakat suku Osing di Banyuwangi.

Ritual adat *Kebo-keboan* berbeda dengan upacara adat yang lain, seperti upacara pernikahan, tujuh bulanan, petik laut, dan masih banyak yang lainnya.

Dalam proses ritualnya *Kebo-keboan* memiliki keunikan tersendiri. *Kebo-keboan* yakni sekumpulan orang yang dipilih masyarakat setempat untuk memerankan layaknya binatang yang menyerupai kerbau. Maka dari itu tidak sedikit yang berbondong-bondong untuk menyaksikan sekaligus mengikuti sakralnya upacara mulai dari awal hingga akhir, mulai dari anak-anak yang antusias hingga orang dewasa, mulai dari penduduk setempat hingga berbagai daerah, mulai dari penduduk lokal hingga turis mancanegara ikut serta dalam pelaksanaan ritual adat *Kebo-keboan* di Desa Alasmalang Kabupaten Banyuwangi.

Bagi sebagian masyarakat Osing, upacara adat *Kebo-keboan* tidaklah hanya sekedar tontonan, tetapi juga sebagai tuntunan, upacara adat *Kebo-keboan* bukan hanya sekedar hiburan bagi masyarakat tetapi juga sebagai media komunikasi, penyuluhan, dan pendidikan khususnya untuk mengajak, menolak, membina, dan mengembangkannya. Dalam bidang pendidikan dapat digunakan sebagai bahan untuk mengajar dalam menyajikan materi yang berhubungan dengan kebudayaan. Dalam proses ritual upacara adat *Kebo-keboan* banyak memberikan fungsi dan nilai kebudayaan bagi masyarakat baik untuk kepentingan individu maupun kepentingan bermasyarakat. Untuk itu dalam penelitian ini penting untuk diteliti untuk ranah fungsi dan nilai budaya.

objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah upacara adat *Kebo-keboan* di desa Alasmalang kabupaten Banyuwangi. Aspek yang diteliti meliputi wujud mitos, prosesi, kandungan nilai budaya, fungsi mitos, dan pemanfaatannya untuk pembelajaran di SMA. Penelitian sebelumnya yang relevan dengan objek upacara adat *Kebo-keboan* berjudul “*Mantra dalam Upacara Adat “Kebo-keboan” Masyarakat Using Banyuwangi*” yang ditulis oleh Ade Terina Febriyanti, mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember. Penelitian tersebut membahas mengenai prosesi upacara adat *Kebo-keboan*, struktur mantra, dan fungsi mantra. Persamaannya adalah meneliti prosesi upacara adat *Kebo-keboan*. Perbedaannya adalah (1) penelitian ini mengkaji tentang wujud mitos dalam upacara adat *Kebo-keboan*, sedangkan penelitian Febriyanti (2011) tidak mengaitkan wujud mitos, (2) penelitian ini mengkaji nilai budaya dalam mitos

upacara adat *Kebo-keboan*, sedangkan penelitian Febriyanti (2011) tidak mengaitkan nilai budaya, (3) penelitian ini mengkaji fungsi mitos, sedangkan Febriyanti (2011) tidak mengaitkan dengan fungsi mitos, (4) penelitian ini dimanfaatkan dalam pembelajaran di SMA, sedangkan penelitian Febriyanti (2011) tidak mengaitkan dengan pembelajaran.

Dalam bidang pendidikan khususnya untuk pembelajaran Bahasa Indonesia, mitos yang diteliti perlu dijadikan sebagai materi pembelajaran sastra tentang cerita rakyat. Hal ini dikarenakan bahwa materi yang digunakan adalah hal-hal yang dekat dengan kehidupan siswa sehingga melalui pembelajaran ini siswa akan belajar tentang nilai-nilai kearifan lokal, siswa dapat belajar dari hal-hal yang benar-benar diyakini oleh masyarakat tempat tinggalnya, serta siswa dapat belajar dari sastra yang bersifat kebudayaan lokal dan kemudian bisa digunakan sebagai alat pengembangan kepribadiannya. Materi ini juga sesuai dengan kurikulum KTSP untuk jenjang SMA, yaitu Standar Kompetensi 13. Memahami cerita rakyat yang dituturkan dengan Kompetensi Dasar 13.1 Menemukan hal-hal yang menarik tentang tokoh cerita rakyat yang disampaikan secara langsung atau melalui rekaman. Pemanfaatan mitos dalam upacara adat *Kebo-keboan* sebagai materi pembelajaran diharapkan dapat membantu siswa dalam proses kegiatan belajar-mengajar.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, judul yang dipilih dalam penelitian ini adalah **“Mitos dalam Upacara Adat Kebo-Keboan Masyarakat Osing di Desa Alasmalang Kabupaten Banyuwangi: Kajian Etnografi”** yang bertujuan untuk memberikan informasi bahwa pada masyarakat terdapat banyak bentuk sastra lisan yang disampaikan dari mulut ke mulut yang salah satunya yaitu mengenai mitos yang terdapat dibalik ritual upacara adat *Kebo-keboan* yang dilaksanakan oleh masyarakat Osing Desa Alasmalang Kabupaten Banyuwangi. Mitos upacara adat *Kebo-keboan* dianggap menarik karena terdapat masyarakat Osing yang mempercayai keberadaan Dewi Sri dan melaksanakan upacara adat *Kebo-keboan* sebagai persembahan terhadap Dewi Sri. Lebih menarik lagi mitos atau kepercayaan tersebut berfungsi untuk mengatur keselarasan hidup masyarakat di desa Alasmalang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah prosesi upacara adat *Kebo-keboan* masyarakat Osing di Desa Alasmalang Banyuwangi?
- 2) Bagaimanakah wujud mitos dalam upacara adat *Kebo-keboan* masyarakat Osing di Desa Alasmalang Banyuwangi?
- 3) Bagaimanakah kandungan nilai budaya dalam mitos adat *Kebo-keboan* masyarakat Osing di Desa Alasmalang Banyuwangi?
- 4) Bagaimanakah fungsi mitos dalam upacara adat *Kebo-keboan* masyarakat Osing di Desa Alasmalang Banyuwangi?
- 5) Bagaimanakah pemanfaatan mitos dalam upacara adat *Kebo-keboan* masyarakat Osing di Desa Alasmalang Banyuwangi sebagai materi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas yang telah diuraikan, tujuan penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Proses dalam upacara adat *Kebo-keboan* masyarakat Osing di Desa Alasmalang Banyuwangi.
- 2) Wujud mitos dalam upacara adat *Kebo-keboan* masyarakat Osing di Desa Alasmalang Banyuwangi.
- 3) Kandungan nilai budaya dalam mitos upacara adat *Kebo-keboan* masyarakat Osing di Desa Alasmalang Banyuwangi.
- 4) Fungsi mitos untuk masyarakat dalam mitos upacara adat *Kebo-keboan* masyarakat Osing di Desa Alasmalang Banyuwangi.
- 5) Pemanfaatan mitos dalam upacara adat *Kebo-keboan* masyarakat Osing di Desa Alasmalang Banyuwangi sebagai materi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan dan wawasan tentang mitos bagi masyarakat Osing dan para pembaca pada umumnya.
- 2) Bagi peneliti selanjutnya dapat menjadi bahan pertimbangan atau masukan untuk mengkaji mitos dari segi yang lain.
- 3) Bagi guru dapat menjadi sumber informasi dalam melaksanakan pembelajaran Bahasa Indonesia jenjang SMA kurikulum KTSP dengan nomor Standar Kompetensi antara lain: (1) 3. Memahami berbagai teks bacaan nonsastra dengan berbagai teknik membaca, (2) 13. Memahami cerita rakyat yang diturunkan.
- 4) Bagi masyarakat dapat dijadikan sebagai sarana untuk mempererat hubungan sosial dengan manusia lain sehingga dapat terjalin dengan baik, dapat mewariskan kebudayaan kepada generasi berikutnya, dan sebagai identitas masyarakat yang harus dijaga dan dilestarikan nilai estetis dan budayanya.
- 5) Bagi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Banyuwangi bisa lebih mengenal mitos yang ada dalam masyarakat Osing dan dihubungkan dengan salah satu aset budaya di kota Banyuwangi yang merupakan warisan leluhur yang harus dijaga dan dikembangkan sebagai industri cerita

1.5 Definisi Operasional

Definisi operasional diberikan untuk menyamakan persepsi antara peneliti dengan pembaca. Adapun istilah yang didefinisikan adalah sebagai berikut.

- 1) Mitos merupakan cerita suci tentang kepercayaan rakyat yang diwariskan secara turun-temurun. Bentuk kesusastraan mitos dapat berupa mantra, cerita prosa, tembang, dan sebagainya.
- 2) Fungsi mitos merupakan peran mitos dalam upacara adat *Kebo-keboan* dalam kehidupan masyarakat Osing Alasmalang di Banyuwangi.
- 3) Tradisi Lisan (Floklor) merupakan kegiatan budaya tradisional suatu komunitas yang diwariskan secara turun-temurun dengan media lisan dari

satu generasi ke generasi lain baik tradisi itu berupa susunan kata-kata lisan (verbal).

- 4) Upacara adat *Kebo-keboan* merupakan tradisi masyarakat Osing khususnya di Desa Alasmalang untuk memuja Dewi Sri (Dewi Kesuburan) dalam rangka meminta hasil panen yang melimpah dan rakyat menjadi makmur.
- 5) Nilai budaya merupakan konsep abstrak yang hidup dalam pikiran manusia mengenai apa yang penting dan bernilai dalam kehidupan sehingga dapat dijadikan sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan.
- 6) Etnografi adalah suatu kegiatan pengumpulan bahan keterangan yang dilakukan secara sistematis mengenai cara hidup serta berbagai kegiatan sosial yang berkaitan dengan berbagai unsur kebudayaan dari suatu masyarakat.
- 7) Pemanfaatan mitos dalam upacara adat *Kebo-keboan* masyarakat osing di Desa Alasmalang Kabupaten Banyuwangi sebagai materi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA adalah digunakannya mitos upacara adat *Kebo-keboan* sebagai materi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka yang mendasari penelitian ini meliputi: (1) penelitian mitos yang relevan, (2) pengertian folklor, (3) ciri-ciri folklor, (4) bentuk-bentuk folklor, (5) fungsi folklor, (6) pengertian mitos sebagai salah satu bentuk folklor, (7) jenis-jenis mitos, (8) fungsi mitos, (9) nilai budaya dalam mitos, (10) kajian etnografi, (11) mitos sebagai materi pembelajaran di SMA. Hal tersebut akan dijabarkan sebagai berikut.

2.1 Penelitian Mitos yang Relevan

Pada penelitian ini, objek penelitian yang digunakan adalah upacara adat *Kebo-keboan* di desa Alasmalang kabupaten Banyuwangi. Aspek yang diteliti meliputi wujud mitos, prosesi, kandungan nilai budaya, fungsi mitos, dan pemanfaatannya untuk pembelajaran di SMA. Penelitian sebelumnya yang relevan dengan objek upacara adat *Kebo-keboan* berjudul “*Mantra dalam Upacara Adat “Kebo-keboan” Masyarakat Using Banyuwangi*” yang ditulis oleh Ade Terina Febriyanti, mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember. Penelitian tersebut membahas mengenai prosesi upacara adat *Kebo-keboan*, struktur mantra, dan fungsi mantra. Persamaannya adalah meneliti prosesi upacara adat *Kebo-keboan*. Perbedaannya adalah (1) penelitian ini mengkaji tentang wujud mitos dalam upacara adat *Kebo-keboan*, sedangkan penelitian Febriyanti (2011) tidak mengaitkan wujud mitos, (2) penelitian ini mengkaji nilai budaya dalam mitos upacara adat *Kebo-keboan*, sedangkan penelitian Febriyanti (2011) tidak mengaitkan nilai budaya, (3) penelitian ini mengkaji fungsi mitos, sedangkan Febriyanti (2011) tidak mengaitkan dengan fungsi mitos, (4) penelitian ini dimanfaatkan dalam pembelajaran di SMA, sedangkan penelitian Febriyanti (2011) tidak mengaitkan dengan pembelajaran.

Penelitian kedua yakni “*Mitos dalam Upacara Petik Laut Masyarakat Madura di Muncar Banyuwangi*” yang ditulis oleh Widya Wulandari, Universitas Jember tahun 2013. Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan dengan Wulandari (2013). Persamaannya adalah

mengkaji mengenai wujud mitos dan fungsi mitos. Perbedaannya adalah objek penelitian yang berbeda. Penelitian ini menggunakan objek upacara adat *Kebo-keboan* di desa Alasmalang, sedangkan Wulandari (2013) memilih objek upacara petik laut masyarakat Madura di Muncar, serta penelitian Wulandari (2013) tidak mengaitkan dengan materi pembelajaran di SMA, sedangkan penelitian ini mengaitkan dengan pembelajaran di SMA.

Penelitian lain yang relevan dengan upacara adat juga pernah dilakukan oleh Eliya Pravita Sari, mahasiswa Universitas Jember dengan judul "*Mitos dalam Ritual Larung Sesaji Bumi Masyarakat Probolinggo*". Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2015) yaitu objek penelitian yang dipilih. Dalam penelitian ini menggunakan objek penelitian upacara adat *Kebo-keboan* di desa Alasmalang, sedangkan Sari menggunakan objek penelitian larung sesaji di Probolinggo. Perbedaan lain yaitu dalam penelitian ini tidak mengkaji cara pewarisan mitos, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2015) mengkaji tentang cara pewarisan mitos.

2.2 Pengertian Folklor (Tradisi Lisan)

Tradisi adalah kebiasaan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat atau perseorangan dalam kehidupannya. Kebiasaan tersebut dipelihara dan diajarkan kepada generasinya secara turun-temurun agar dilakukan dalam tatanan bermasyarakat. Tradisi juga berarti pesan, tetapi ia adalah pesan yang tak tertulis, dan pemeliharaan pesan itu menjadi tugas dari generasi penerus secara beriringan. Tradisi lisan dapat diartikan sebagai kegiatan budaya tradisional suatu komunitas yang diwariskan secara turun-temurun dengan media lisan dari satu generasi ke generasi lain baik tradisi itu berupa susunan kata-kata lisan (verbal) maupun tradisi lisan yang bukan lisan (non-verbal).

Folklor merupakan pengindonesian dari kata inggris yaitu *folklore*. Kata itu adalah kata majemuk, yang berasal dari dua kata dasar *folk* dan *lore*. *Folk* yang sama artinya dengan kolektif (*collectivity*) Danandjaja (1984:10). Dundes (dalam Danandjaja, 1984:1) menyatakan bahwa, "*folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri fisik, sosial, dan kebudayaan, sehingga dapat dibedakan

dari kelompok-kelompok yang lainnya”. Ciri-ciri pengenal itu antara lain dapat berwujud: warna kulit, taraf pendidikan yang sama, bahasa yang sama, dan agama yang sama. Kelompok individu ini memiliki suatu tradisi, yakni kebudayaan yang diwariskan secara turun temurun. Secara keseluruhan Danandjaja (1984:2) menyimpulkan definisi folklore adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*).

Menurut Sibrani (dalam Sukatman, 2009:3) tradisi lisan adalah semua kesenian, pertunjukan, atau permainan, yang menggunakan tuturan lisan. Jika suatu kesenian tidak menggunakan atau tidak menggunakan ucapan lisan tidak termasuk tradisi lisan. Sebaliknya, jika suatu cerita tidak ditradisikan (dipertunjukkan) dihadapan masyarakat pendukungnya, tidak termasuk tradisi lisan, walaupun itu sastra lisan dan potensial terjadi tradisi lisan. Berdasarkan pembahasan di atas dapat dipahami bahwa tradisi lisan adalah kegiatan, pertunjukan, dan permainan yang diikuti tuturan lisan baik masih aktif maupun pasif.

Unsur kelisanan merupakan bagian utama dari tradisi lisan. Menurut Dorson (dalam Sukatman, 2009:4) tanpa kelisanan suatu budaya tidak dapat disebut sebagai tradisi lisan, oleh karena itu secara utuh tradisi lisan memiliki dimensi (1) kelisanan, (2) kebahasaan, (3) kesastraan, dan (4) nilai budaya.

2.3 Ciri-ciri Folklor

Menurut Danandjaja (dalam Sukatman, 2009:5) ciri-ciri tradisi lisan adalah (1) penyebaran dan pewarisannya biasa dilakukan dengan lisan, yakni dari mulut ke mulut dengan contoh isyarat, atau alat bantu mengingat, (2) bersifat tradisional, yakni berbentuk relatif atau standard, (3) bersifat anonim, (4) mempunyai varian atau versi yang berbeda, (5) mempunyai pola berbentuk, (6) mempunyai kegunaan bagi kolektif tertentu, (7) menjadi milik bersama suatu kolektif, dan (8) bersifat polos dan lugu sehingga terasa kasar atau terlalu sopan.

Menurut Kadarisman (dalam Sukatman, 2009:5) memaparkan ciri-ciri tradisi lisan sesuai dengan kelompoknya, yaitu tradisi lisan besar dan kecil. Tradisi lisan besar antara lain: (1) merupakan tradisi budaya tengah, (2) berorientasi pada budaya keraton, (3) terkait dengan seni klasik lain, (4) mencerminkan ideologi kepercayaan priyayi, (5) dikuasai dengan cara yang tepat, (6) bersifat simbolik mendalam, (7) dikuasai lewat latihan terprogram, (8) variannya dipindahkan lewat filologi, (9) bergantung teks, (10) ditampilkan dengan teks dan memori, (11) bernilai seni tinggi dan formal, (12) banyak menggunakan bahasa Jawa klasik, (13) bahasa pertunjukannya khas, sedangkan tradisi lisan kelompok kecil meliputi: (1) merupakan tradisi budaya pesisir, (2) berorientasi pada budaya kedaerahan, (3) berdiri sendiri sebagai sastra rakyat, (4) mencerminkan kepercayaan mimpi-mimpi “wong cilik”, (5) terkadang dikuasai dengan cara yang tepat, (6) muatan simbolnya kecil, (7) dikuasai secara intuitif samar-samar, (8) varian dipindahkan secara etnografik, (9) tidak bergantung teks, (10) ditampilkan rakyat dengan memori saja, (11) kurang bernilai seni dan keseharian, (12) kandungan bahasa Jawa klasiknya kecil, (13) bahasanya mendekati bahasa sehari-hari.

2.4 Bentuk-bentuk Folklor

Bentuk folklor berdasarkan tipenya menurut Brunvand (dalam Sukatman, 2002:2) digolongkan menjadi tiga, yaitu : (1) folklor lisan, (2) folklor sebagian lisan, (3) folklor non lisan.

Folklor lisan adalah jenis folklor yang berbetuk murni lisan. Bentuk folklor ini berupa: (a) bahasa rakyat, (b) ungkapan tradisional, (c) sajak rakyat, (d) cerita rakyat, (e) nyanyian rakyat. Bentuk folklor lisan ini masih banyak kita jumpai dalam masyarakat. Salah satu bentuk folklor lisan yang dapat kita temui adalah mitos-mitos yang sampai sekarang terus dipercaya keberadaannya. Mitos tersebut antara lain Dewi Sumbi, Jaka tarub, Mantra, Dewi Sri.

Folklor sebagian lisan yaitu folklor yang bentuknya merupakan perpaduan antara unsur lisan dan unsur bukan tulisan. Bentuk-bentuk folklor setengah lisan antara lain: (a) keyakinan rakyat, (b) permainan rakyat, (c) teater rakyat, (d) tari

rakyat, (e) adat istiadat, (f) upacara. Salah satu bentuk setengah lisan yang masih dapat kita temukan yaitu upacara. Masyarakat Jawa sampai sekarangpun masih banyak melaksanakan upacara ini dengan maksud tertentu. Jenis folklor terakhir atau folklor nonlisan, folklor nonlisan sendiri dibedakan menjadi dua jenis yaitu folklor lisan material dan folklor nonlisan yang material. Folklor nonlisan material atau bukan lisan merupakan bentuk folklor yang tidak mengandung unsur lisan.

Folklor bukan lisan masih dibagi menjadi dua, yaitu yang berupa material dan non material. Folklor bukan lisan material adalah folklor yang tidak mengandung unsur lisan sama sekali tetapi masih berwujud, seperti: (a) bangunan arsitektur, (b) kerajinan tangan, (c) pakaian adat, (d) perhiasan khas daerah, (e) obat-obatan tradisional, (c) musik rakyat.

2.5 Fungsi Folklor

Dari hal fungsi, menurut Danandjaja (dalam Amir, 2014:168) merumuskan fungsi folklor sebagai berikut: (1) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, (2) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya, (3) sebagai alat pendidikan anak, (4) sebagai sistem proyeksi (*projective system*), yakni sebagai alat pencermin angan-angan kolektif.

Dari keempat fungsi tersebut dipertegas oleh Danandjaja (dalam Amir, 2014:169-170) mengenai fungsi folklor yaitu.

1. Fungsi sebagai penyimpan nilai budaya. Fungsi ini menyampaikan nilai ideal dalam masyarakatnya.
2. Fungsi sebagai alat pembangun dan pengikat identitas bersama. Fungsi ini mengikat secara kelompok. Ada rasa kepemilikan terhadap sesuatu genre. Fungsi ini akan lebih terasa jika suatu genre dipertunjukkan di luar kampung halamannya.
3. Sarana untuk menghangatkan nostalgia.
4. Dalam lingkup yang lebih luas, folklor menjadi identitas bangsa dan negara yang dapat mewakili bangsa dan negara Indonesia berhadapan dengan

bangsa dan negara lain. Sering pula folklor digunakan sebagai alat diplomasi.

Secara kolektif selalu mempunyai alasan yang kuat, yaitu bahwa sebuah folklor yang mereka yakini mempunyai manfaat bagi mereka. Mereka bercermin kepada folklor yang mereka beranggapan bahwa kepercayaan yang mereka anut pasti mendatangkan kebaikan. Misalnya, upacara adat yang mereka yakini dapat menentramkan hidup masyarakat dan membawa keberuntungan. Masyarakat yang meyakini akan selalu melaksanakan dengan harapan upacara tersebut dapat memberikan ketentraman. Oleh karena itu, folklor mempunyai fungsi sebagai sistem proyeksi atau pencerminan angan-angan suatu kolektif.

2.6 Mitos dan Upacara Adat

Salah satu bentuk folklor yang banyak sekali ditemukan di Indonesia pada umumnya dan Banyuwangi pada khususnya adalah folklor sebagian lisan, misalnya upacara adat.

Bagi masyarakat, upacara adat dianggap sebagai suatu kegiatan ritual yang sangat penting. Hal ini berkaitan dengan kepercayaan masyarakat mengenai dunialai atau alam gaib. Alam gaib merupakan alam yang dihuni oleh berbagai macam makhluk halus. Koentjaraningrat (1990:203) berpendapat bahwa makhluk dan kekuatan yang menduduki dunia gaib diantaranya, dewa-dewa yang baik dan jahat; makhluk-makhluk seperliti roh dan leluhur, roh baik dan jahat, hantu; serta kekuatan sakti yang bisa berguna maupun yang dapat menyebabkan bencana. Menurut masyarakat, makhluk-makhluk gaib dan kekuatan itu bisa saja mendatangkan bencana, maka masyarakat perlu melakukan suatu penyeselarasan dengan alam agar alam tetap bersahabat dengan manusia. Penyeselarasan tersebut diwujudkan melalui bentuk pemujaan maupun upacara-upacara ritual atau juga biasa disebut upacara adat atau upacara tradisional.

Upacara adat atau tradisional merupakan kebudayaan yang telah turun-temurun sejak lama (Purwadi, 2005:51). Biasanya, upacara adat atau upacara tradisional suatu masyarakat diadakan karena adanya suatu musibah atau bencana yang menimpa masyarakat sekitar, dan musibah tersebut dipercaya hanya dapat

diatasi dengan jalan mengadakan upacara pemujaan kepada roh atau dewa, atau kekuatan supranatural yang ada di tempat tinggal suatu masyarakat tersebut. Karena hal itulah, masyarakat tetap menjaga dan menjalankan kegiatan upacara adat secara turun-temurun, karena mereka percaya apabila upacara tidak dilaksanakan, masyarakat atau desa tempat tinggal akan tertimpa musibah.

Probonegoro (dalam Febriyanti, 2011:16) menjelaskan bahwa upacara adat atau upacara ritual merupakan salah satu perwujudan dari ritus. Ritus adalah perilaku yang bukan kejadian sehari-hari, yang pada waktu-waktu tertentu dilakukan berulang tetap, disertai dengan satu atau beberapa simbol tertentu. Ritus mencerminkan kepercayaan masyarakat akan kehadiran aktif wujud-wujud dan kekuatan-kekuatan asikodrati. Ritus bertujuan untuk mempengaruhi wujud, kekuatan, dan roh tersebut supaya tujuan dan kepentingan pelaku ritus terpenuhi. Subaharianto (dalam Febriyanti, 2011:16) menjelaskan bahwa ritus dibedakan atas ritus yang bersifat profane dan ritus yang bersifat sakral. Ritus yang bersifat profane didasarkan atas kebutuhan-kebutuhan sosial dan mengekspresikan keadaan sosial saja. Sedangkan ritus yang bersifat sakral didasarkan pada pengetahuan tentang kosmos dan mengekspresikan keadaan kosmos itu juga. Upacara adat ritual termasuk dalam ritus sakral karena upacara adat atau upacara ritual berkaitan dengan hubungan manusia dengan alamnya. Hal ini sangat berkaitan dengan kehidupan masyarakat yang selalu menggantungkan hidupnya pada alam.

2.7 Jenis-jenis Mitos

Menurut Cook (dalam Sukatman, 2011: 6) mengelompokkan mitos menjadi mitos primer dan sekunder. Mitos primer adalah mitos yang berkaitan dengan sistem keyakinan dan pandangan dunia (*view of world*) serta berkaitan dengan tindak ritual, sedangkan mitos sekunder berkaitan dengan sistem nilai dan merupakan penjelasan tradisi lama yang telah hilang.

Klasifikasi jenis mitos yang ada sangat beragam, ini menunjukkan bahwa sudut pandang penggolongan mitos sangat beragam. Berdasarkan keluasan isi dan substansi isinya, mitos dapat dikelompokkan menjadi (1) mitos awal penciptaan,

(2) mitos kosmogoni, (3) mitos asal-usul, (4) mitos mahluk adikodrati, (5) mitos antropogenik, (6) mitos kepahlawanan (heroism), (7) mitos transformasi, (8) mitos languagenik, (9) mitos ekhsatoik, (10) mitos ritual atau penyembahan.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwasannya mitos ini berpadu dengan beberapa macam bentuk tradisi lisan yang lainnya. Berdasarkan macam bentuk kesastraan yang ada, mitos disebarkan dan dituturkan dalam bentuk hibrida (berpadu) dengan bentuk-bentuk tradisi lisan yang amat beragam, dan tidak hanya dalam bentuk mite (dongen kepercayaan) saja. Bentuk-bentuk tradisi lisan yang dimaksud misalnya (1) sage, (2) mite, (3) fabel, (4) legenda, (5) dongeng, (6) epos, (7) kepercayaan rakyat, (8) serat, (9) puisi dan nyanyian rakyat, (10) ungkapan tradisional (peribahasa), (11) mantra, dan (12) pertanyaan tradisional (teka-teki).

2.8 Fungsi Mitos

Keberadaan mitos dalam masyarakat memiliki berbagai macam fungsi. Rato (dalam Febriyanti, 2011:13) masyarakat ada metode untuk melakukan sosialisasi nilai, azas, dan norma hukum. Salah satu metode yang dilakukan oleh masyarakat lokal misalnya adalah mitos dan folklor. Mitos sebagai sarana sosialisasi nilai, azas, dan norma hukum lahir dari landasan filosofis masyarakat lokal yang berakar pada budaya lisan yang berbeda dengan masyarakat yang lama keyang baru merupakan dinamika sosial dengan dampak-dampak yang mengikutinya.

Fungsi mitos menurut Peursen (dalam Febriyanti, 2011:14) dalam bukunya strategi kebudayaan menguraikan fungsi mitos sebagai berikut.

- 1) Fungsi mitos pertama adalah menyadarkan manusia bahwa ada kekuatan-kekuatan ajaib. Mitos itu tidak memberikan informasi kekuatan-kekuatan itu, tetapi membantu manusia agar ia dapat menghayati daya-daya itu sebagai sesuatu kekuatan yang mempengaruhi dan menguasai alam dan kehidupan sukunya. Dengan kata lain, dalam dongeng atau ucapan mistis itu alam ini bersatu dengan alam atas, yaitu dengan dunia gai.ini tidak berarti bahwa kehidupan manusia seluruhnya berlangsung dalam alam atas itu,

penuh dengan daya daya kekuatan ajaib. Manusia dapat memperlihatkan teknik-teknik praktis yang didekatkan oleh jalan pikiran yang sehat. Maka dari itu para ahli membedakan dalam kehidupan mistis itu ada dua lingkungan, yang satu bersifat sakral (angker), dan yang lain bersifat profane.

- 2) Fungsi kedua dari mitos adalah bertalian erat dengan fungsinya yang pertama, mitos memberikan jaminan hidup masa kini. Banyak ahli diantaranya G. Van Der Leuw, telah menerangkan fungsi itu dengan banyak contoh. Misalnya pada musim semi, bila ladang-ladang mulai digarap diceritakan dongeng, tetapi ini juga dapat diperagakan, misalnya seni tarian. Dalam hal ini seni tarimemainkan peranan penting, daya-daya ilahi memasuki para penari yang kemudian tak sadarkan diri dan melindungi usaha yang akan dilakukan terhadap segala mara bahaya. Hal tersebut terkadang hanya dianggap sebagai macam laporan, atau hal-hal yang biasa saja tetapi makna mengatasi maksud-maksud biasa itu, alamaib lalu merasapi alam biasa dalam dunia sehari-hari. Mitos lalu berfungsi untuk pengantar antara manusia dengan daya-daya.
- 3) Fungsi ketiga dari mitos mirip dengan ilmu pengetahuan dan filsafat dalam alam pikiran modern. Mitos ini memberikan pengetahuan tentang dunia, seperti telah dirumuskan Jensen (dalam Febrianti, 2011:15), lewat mitos manusia memperoleh keterangan-keterangan. Mitos memberikan keterangan tentang terjadinya dunia, hubungan antar dewa-dewa, dan asal mula kejahatan.

Dalam Sukatman (2011:10) dijelaskan fungsi mitos yang lain, yakni mitos juga difungsikan sebagai sarana untuk mengajarkan sains tentang aturan alam semesta (kosmos) kepada manusia. Pada masa primitif manusia mengenal dan memahami alam yang mereka diami melalui mitos. Mitos difungsikan juga sebagai upaya mendukung dan memapankan tatanan sosial. Melalui mitos manusia menata kehidupan sosial menjadi sumber pola tindakan manusia dalam berinteraksi sosial. Ajaran tentang hidup berketuhanan, hidup sosial, dan cara

membangun kepribadian juga diajarkan lewat mitos. Dengan demikian mitos berfungsi sebagai media pendidikan nilai.

2.9 Nilai Budaya dalam Mitos

Pelly (dalam Febriyanti, 2011:16) mendefinisikan nilai budaya sebagai konsepsi umum yang terorganisasi, yang memengaruhi perilaku yang berhubungan dengan alam, kedudukan manusia dengan alam, hubungan orang dengan orang dan tentang hal-hal yang diinginkan dan tidak diinginkan yang mungkin bertalian dengan hubungan orang dengan lingkungan dan sesama manusia. Tindakan dan perilaku manusia, baik secara individual, kelompok atau masyarakat secara keseluruhan tentang baik buruk, benar salah, patut atau tidak patut suatu nilai apabila sudah membudaya di dalam diri seseorang, maka nilai itu akan dijadikan sebagai pedoman atau petunjuk di dalam bertingkah laku. Hal ini dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari, misalnya budaya gotong royong, budaya malas, dan lain-lain.

Sebagaimana telah diketahui bahwa dalam karya sastra, baik secara tulis maupun lisan pasti terkandung nilai di dalamnya. Nilai menurut Solaeman (2007:35) “adalah sesuatu yang dipentingkan manusia sebagai subjek, menyangkut segala sesuatu yang baik atau yang buruk sebagai abstraksi, pandangan, atau maksud dari berbagai pengalaman dengan seleksi yang ketat”.

“Keberagaman nilai yang ada dalam budaya atau kultur manusia, berdasarkan arah dan tujuan dan fungsi nilai bagi kehidupan manusia dapat digolongkan menjadi tiga jenis, yaitu (1) nilai hidup ketuhanan manusia, (2) nilai sosial kehidupan manusia, (3) nilai kehidupan pribadi manusia” (Amir, dalam Sari, 2015:21). Keberagaman nilai di atas mempunyai cakupan arti yang begitu luas, oleh karena itu secara garis besar akan dibahas pada bagian berikut, terutama yang berkaitan dengan mitos dalam upacara adat *Kebo-keboan*.

2.9.1 Nilai Religius

Nilai religius yang terdapat dalam sastra Jawa meliputi keimanan dan ketakwaan manusia terhadap Tuhan, keteringatan manusia terhadap Tuhan,

ketaatan manusia terhadap firman Tuhan, dan kepasrahan manusia terhadap kekuasaan Tuhan (Suwondo dkk, dalam Sari 2015:21). Religiusitas lebih menunjuk kepada aspek yang ada dalam lubuk hati manusia, riak hati getaran manusia, sikap personal yang bersifat misteri bagi orang lain.

2.9.2 Nilai Kepribadian

Nilai kepribadian adalah nilai yang digunakan manusia untuk melangsungkan, dan memaknai hidup oleh dan untuk masing-masing pribadi manusia (Sukatman, 2009:31). Nilai kepribadian selalu melekat pada diri individu. Setiap individu memiliki kepribadian yang berbeda dengan individu yang lainnya karena pada dasarnya setiap individu memiliki sifat yang unik. Nilai kepribadian selalu tercermin melalui pola tingkah laku dan perilakunya. Dalam folklor Indonesia banyak terdapat nilai-nilai kepribadian seperti, keberanian hidup, kesungguhan, cinta kasih, dan penderitaan. Nilai kepribadian yang terdapat pada karya sastra sebagai cermin yang ada dalam kehidupan masyarakat dapat dikatakan nilai-nilai yang dimiliki oleh manusia, bisa juga disebut potret jiwa dan batin manusia yang terlahir dalam tingkah lakunya yang membuat dia memiliki martabat di antara sesama manusia. Jika mengatakan nilai kepribadian artinya disamakan dengan sifat-sifat atau karakter mulia, atau akhlak mulia yang menjadikan seseorang memiliki martabat.

2.9.3 Nilai Sosial

Nilai sosial adalah nilai yang mendasari, menuntun dan menjadi tujuan tindakan dan hidup sosial manusia dalam melangsungkan, mempertahankan dan mengembangkan hidup sosial manusia (Amir dalam Sari, 2015:22). Dalam konteks sastra Jawa, Suwondo (dalam Sari, 2015:22) menemukan nilai-nilai sosial seperti: bakti kepada orang lain, rukun, musyawarah, kegotongroyongan, dan sebagainya.

Sebagai salah satu bentuk nilai sosial, gotong royong selalu hadir di tengah-tengah kehidupan manusia dalam bermasyarakat. Gotong royong merupakan suatu tindakan melakukan pekerjaan secara bersama-sama. Nilai-nilai

sosial itu sangat penting bagi kehidupan manusia, mengingat bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa lepas dengan manusia lainnya.

Wellek dan Warren (dalam Sari 2015:22) mengemukakan, “Karya sastra menyampaikan kebenaran yang sekaligus juga merupakan kebenaran sejarah dan kebenaran sosial.” Nilai sosial yang mencakup cinta, kejahatan, dan kepahlawanan merupakan suatu kebenaran sosial yang terjadi pada masyarakat yang dapat mewakili zaman kapan ia diciptakan dan mencerminkan keadaan masyarakat itu sendiri.

2.10 Kajian Etnografi

Etnografi berasal dari kata *Ethos*, yaitu bangsa atau suku bangsa dan *Graphen*, yaitu tulisan atau uraian. Etnografi adalah kajian tentang kehidupan dan kebudayaan suatu masyarakat atau etnik misalnya tentang adat istiadat, kebiasaan, hukum, seni, religi, bahasa. Bidang kajian yang sangat berdekatan dengan etnografi adalah etnologi, yaitu kajian perbandingan tentang kebudayaan dari berbagai masyarakat atau kelompok (Richards, 1985).

(Endraswara, 2013:107) memandang etnografi sebagai aspek-aspek budaya masyarakat. Etnografi merupakan bentuk kajian kualitatif yang digunakan untuk menerangkan, menganalisa dan menginterpretasi bentuk “culture-sharing” sesuatu kumpulan seperti tingkah laku, kepercayaan, bahasa, ekonomi, struktur politik, interaksi, kehidupan dan gaya dalam perhubungan. Untuk memahami “culture-sharing” seseorang pengkaji perlu meluangkan masa dilapangan untuk *interview*, memantau dan mendokumentasi untuk memahaminya.

Etnografi adalah metode yang lazim digunakan dalam penelitian antropologi. Penelitian etnografi ini mensyaratkan dilakukannya penelitian lapangan dan peneliti bertindak sebagai orang yang sedang mempelajari suatu kebudayaan (Sulasman dan Gumilar, 2013:99).

Jadi etnografi adalah suatu kegiatan pengumpulan bahan keterangan yang dilakukan secara sistematis mengenai cara hidup serta berbagai kegiatan sosial yang berkaitan dengan berbagai unsur kebudayaan dari suatu masyarakat.

2.11 Mitos Sebagai Materi Pembelajaran di SMA

Ruang lingkup pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah meliputi pembelajaran berbahasa dan bersastra. Pembelajaran berbahasa berfungsi untuk berkomunikasi, sedangkan pembelajaran sastra berfungsi untuk memahami, melatih, dan menghayati karya sastra.

Materi pembelajaran adalah bentuk bahan atau seperangkat substansi pembelajaran untuk membantu guru atau instruktur dalam kegiatan belajar mengajar yang disusun secara sistematis dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan. Materi pembelajaran merupakan informasi, alat dan teks yang diperlukan untuk perencanaan dan penelaah implementasi pembelajaran serta untuk membantu dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, sehingga disusun secara sistematis untuk menampilkan sosok yang utuh dari kompetensi yang akan dikuasai siswa dalam proses pembelajaran.

Mitos adalah cerita suci yang menceritakan kisah berlatar masa lampau, mengandung penafsiran tentang alam semesta dan keberadaan makhluk di dalamnya, serta dianggap benar-benar terjadi oleh yang empunya cerita atau penganutnya. Berdasarkan mitos yang diteliti yaitu upacara adat *Kebo-keboan* di desa Alasmalang kabupaten Banyuwangi, memberikan kesempatan kepada peserta didik memperoleh pembelajaran kontekstual yang sebelumnya pernah diketahui dan mengenalkan budaya lokal disekelilingnya. Mitos tersebut dapat dimanfaatkan sebagai bahan materi SMA kelas X kurikulum KTSP dengan Standar Kompetensi 13. Memahami cerita rakyat yang dituturkan dan Kompetensi Dasar 13.1 Menemukan hal-hal yang menarik tentang tokoh cerita rakyat yang disampaikan secara langsung atau melalui rekaman. Dengan indikator sebagai berikut.

- 1) Mengidentifikasi karakteristik cerita rakyat yang diperdengarkan.
- 2) Menentukan isi atau amanat yang terdapat dalam cerita rakyat.
- 3) Mengungkapkan kembali cerita rakyat berdasarkan sinopsis.

BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN

Pada metode penelitian ini dipaparkan beberapa hal yang meliputi: (1) jenis penelitian, (2) lokasi penelitian, (3) sasaran penelitian, (4) sumber dan data penelitian, (5) teknik pengumpulan data, (6) teknik analisis data, (7) instrumen penelitian, (8) prosedur penelitian.

3.1 Jenis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan objek kajian penelitian, maka penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Deskriptif yaitu data yang dikumpulkan berupa kata-kata yang berasal dari hasil wawancara dan catatan lapangan. Kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2004:3). Penelitian kualitatif dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang sesuatu yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya pada kondisi objek ilmiah dan dengan memanfaatkan metode alamiah. Objek alamiah adalah objek yang apa adanya dan tidak dimanipulasi oleh peneliti. Dalam penelitian kualitatif peneliti memerlukan metode untuk mendapatkan data yang mendalam.

Berkaitan dengan judul dan jenis penelitian, maka pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan etnografi. Penelitian etnografi menurut Endraswara (2001:50) “ adalah kegiatan pengumpulan bahan keterangan atau data yang dilakukan secara sistematis mengenai cara hidup serta berbagai aktivitas sosial dan berbagai benda kebudayaan dari suatu masyarakat”. Dapat disimpulkan bahwa model penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif etnografi yang nantinya akan mendeskripsikan data yang diperoleh berupa informasi mengenai wujud mitos, prosesi upacara adat, kandungan nilai budaya, fungsi mitos, serta pemanfaatan mitos dalam upacara adat *kebo-keboan* di Desa Alasmalang Kabupaten Banyuwangi.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan daerah atau tempat objek penelitian dilakukan. Lokasi penelitian terletak di Desa Alasmalang Kecamatan Singojuruh Kabupaten Banyuwangi. Masyarakat Desa Alasmalang merupakan penduduk yang mayoritas bersuku Osing yang sangat kental dengan kebudayaan. Alasmalang merupakan desa adat setelah Desa Kemiren yang terletak di Kecamatan Glagah Banyuwangi. Desa ini kurang lebih berjarak 19 km dari pusat kota Banyuwangi. Mata pencaharian penduduk desa Alasmalang sebagian besar yaitu bertani. Sebagian besar penduduk di desa Alasmalang menganut agama Islam. Teknik penentuan wilayah dalam penelitian ini didasarkan pada tujuan yang ingin dicapai, maksudnya ingin mengetahui secara detail bagaimana cerita Dewi Sri yang begitu sangat dihormati oleh masyarakat Osing di Alasmalang, sehingga terdapat beberapa ritual adat yang harus dilaksanakan dalam upacara *Kebo-keboan*.

3.3 Sasaran Penelitian

Sasaran penelitian adalah objek yang dijadikan bahan penelitian. Sasaran penelitian ini adalah tentang folklor dalam hal ini yaitu mitos yang terdapat dalam upacara adat *kebo-keboan* masyarakat Osing di Desa Alasmalang Kabupaten Banyuwangi. Kemudian, sasaran itu akan difokuskan pada prosesi, wujud mitos, kandungan nilai budaya, fungsi mitos, serta pemanfaatannya sebagai bahan pembelajaran yang terdapat pada mitos upacara adat *kebo-keboan*.

3.4 Sumber dan Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini adalah ritual upacara adat *kebo-keboan* masyarakat Osing di Desa Alasmalang Kabupaten Banyuwangi. Sumber data lain yang mendukung penelitian ini dapat berupa mantra dan mitos tentang raja pelindung yang disimbolkan dengan batu. Informan yang dijadikan rujukan untuk memperoleh data lisan mengenai wujud mitos, maupun dokumen non tulis berupa video, rekaman suara atau gambar saat upacara adat *kebo-keboan* di Desa Alasmalang Kabupaten Banyuwangi.

Data merupakan bahan yang diolah dalam suatu penelitian. Sudaryanto (1993:3) menyatakan bahwa data merupakan bahan jadi dari pemilahan dan pemilahan aneka macam turunan. Data dalam penelitian ini berupa informasi yang diperoleh dari informan (narasumber) melalui wawancara dan observasi langsung ke lapangan.

Penelitian ini menggunakan sumber data yaitu sumber lisan untuk mencari data berupa tuturan yang berisikan tentang cerita Dewi Sri dan ritual upacara adat *Kebo-keboan* yang berasal dari 3 informan. Para informan tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

- 1) Nama : Haji Gunawan
Umur : 50 Tahun
Kedudukan : Ketua Adat (Keturunan Ke-6 Buyut Karti)
Alamat : Dusun Krajan Desa Alasmalang
- 2) Nama : Pak Wasono
Umur : 48 Tahun
Kedudukan : Panitia Pelaksana
Alamat : Dusun Krajan Desa Alasmalang
- 3) Nama : Pak Muraji
Umur : 68 Tahun
Kedudukan : Sesepuh Desa Alasmalang
Alamat : Dusun Krajan Desa Alasmalang
- 4) Nama : Wak Sapuan Ribut
Umur : 83 Tahun
Kedudukan : Pewaris mantra *kebo-keboan*
Alamat : Dusun Krajan Desa Alasmalang

Untuk memperoleh informan yang dapat memberikan data valid, maka sangat perlu memperhatikan syarat-syarat yaitu, (1) informan adalah tokoh masyarakat yang sangat memahami dan memilikibanyak pengalaman tentang masalah yang berkaitan dengan upacara adat *kebo-keboan* masyarakat Osing di Desa Alasmalang Kabupaten Banyuwangi, (2) informan merupakan penduduk asli Desa Alasmalang yang merupakan tempat objek sasaran penelitian, dan sudah

mendapatkan kepercayaan penuh dari masyarakat apabila dilakukan serangkaian kegiatan upacara adat *kebo-keboan* masyarakat Osing di Desa Alasmalang mulai awal hingga akhir acara, (3) informan merupakan orang yang ikut andil dalam pelaksanaan kegiatan adat dan yang ikut menjalankan aturan masyarakat yang ada. Peneliti hanya memilih tiga kriteria informan tersebut, karena ketiganya memenuhi syarat sebagai informan.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan untuk menjawab permasalahan. Metode pengumpulan data sastra lisan berbeda dengan metode pengumpulan data sastra tulis. Pengumpulan data sastra lisan akan lebih valid ketika seseorang peneliti terjun langsung ke dalam objek. Dalam melakukan observasi peneliti akan melakukan beberapa metode pengumpulan data. Metode yang akan digunakan meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Ketiga teknik pengumpulan data ini akan diuraikan sebagai berikut.

3.5.1 Wawancara

Wawancara merupakan percakapan antara dua orang atau lebih dan berlangsung antara narasumber dan pewawancara untuk mendapatkan informasi yang tepat dari narasumber yang terpercaya. Wawancara dilakukan dengan cara penyampaian sejumlah pertanyaan dari pewawancara kepada narasumber. Narasumber data adalah subjek darimana data dapat diperoleh.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode wawancara tidak berstruktur. Pedoman wawancara tak berstruktur yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar pertanyaan (Arikunto, 2002:197). Pedoman wawancara yang digunakan adalah daftar pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan penggalian data mengenai wujud mitos yang ada terhadap kaitannya dengan Upacara Adat *Kebo-keboan* masyarakat Osing di Desa Alasmalang. Sesuai dengan cara kerja metode wawancara dalam penelitian tersebut langsung untuk mengadakan tanya jawab dengan individu-individu yang mengetahui mengenai

upacara adat *kebo-keboan* di Alasmalang, peneliti melakukan wawancara dengan para narasumber dengan cara mendatangi tempat tinggal masing-masing untuk mendapatkan data lisan yang berisi cerita Dewi Sri sebagai Dewi Pangan dalam bidang pertanian dari narasumber yang diperlukan

3.5.2 Observasi

Observasi langsung merupakan langkah untuk mengumpulkan data secara efektif dengan melakukan pengamatan kejadian atau objek, gerak atau proses. Teknik pengamatan yang digunakan pada penelitian ini berfungsi untuk mengamati secara langsung situasi dan kondisi proses tradisi upacara adat *kebo-keboan* masyarakat Osing di Desa Alasmalang Kabupaten Banyuwangi.

Pengamatan langsung adalah metode pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan langsung meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek penelitian. Dalam penelitian ini peneliti terjun langsung mengamati objek penelitian yaitu bagaimana Desa Alasmalang melakukan serangkaian kegiatan yang berkenaan penghormatan terhadap Dewi Sri serta memperhatikan masyarakat setempat dalam melaksanakan aturan yang telah dibuat. Data yang diperoleh pada saat observasi berupa serangkaian ritual upacara adat *kebo-keboan* masyarakat Osing di Desa Alasmalang Kabupaten Banyuwangi.

3.5.2 Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pencarian data melalui arsip-arsip, buku-buku, dan gambar yang berkaitan dengan objek penelitian (Arikunto, 2002:234). Dalam penelitian ini, peneliti membutuhkan data berupa sumber tertulis maupun rekaman. Bentuk data tertulis dapat berupa wujud dokumen masyarakat yang berisikan tentang mitos upacara adat *kebo-keboan* dari tuturan lisan yang didokumentasikan sehingga diperoleh secara tulisan.

Dengan demikian, teknik dokumentasi sangat membantu peneliti dalam pengumpulan data yang berupa sumber-sumber tertulis seperti transkrip, atau dalam bentuk *record* yang memuat data objek tradisi ritual upacara adat *kebo-keboan* masyarakat Osing di Desa Alasmalang Kabupaten Banyuwangi.

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian menggunakan teknik analisis data menurut Miles dan Huberman. Menurut Miles & Huberman (1992: 16) Bahwa analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi.

3.6.1 Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama proyek yang berorientasi penelitian kualitatif berlangsung. Antisipasi akan adanya reduksi data sudah tampak waktu penelitiannya memutuskan (acapkali tanpa disadari sepenuhnya) kerangka konseptual wilayah penelitian, permasalahan penelitian, dan pendekatan pengumpulan data mana yang dipilihnya. Selama pengumpulan data berlangsung, terjadilah tahapan reduksi selanjutnya (membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi, membuat memo). Reduksi data atau transformasi ini berlanjut terus sesudah penelitian lapangan, sampai laporan akhir lengkap tersusun.

3.6.2 Penyajian Data

Penyajian data adalah sebagai sekumpulan informasi yang tersusun secara sistematis, akan memberikan pertimbangan dan kemungkinan peneliti untuk menarik kesimpulan serta pengambilan tindakan pada data yang sudah diperoleh (Miles dan Huberman, 1992:17). Penyajian data merupakan proses mengemukakan data yang telah diolah. Data yang diperoleh diidentifikasi dan dihubungkan antara yang satu dengan yang lainnya kemudian disajikan dalam bentuk yang utuh. Penyajian data dalam hal ini harus sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu mendeskripsikan proses upacara adat *kebo-keboan* masyarakat Osing desa Alasmalang, wujud mitos upacara adat *kebo-keboan* masyarakat Osing desa Alasmalang, bagaimana kandungan nilai budaya dalam upacara adat *kebo-*

keboan masyarakat Osing Alasmalang, fungsi mitos dalam upacara adat *kebo-keboan* masyarakat Osing Desa Alasmalang, dan bagaimana pemanfaatan mitos upacara adat *kebo-keboan* sebagai alternatif materi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

Penyajian data yang baik merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang valid, yang meliputi: berbagai jenis matrik, grafik, jaringan, maupun bagan. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih. Dengan demikian, seorang penganalisis dapat melihat apa yang sedang terjadi, dan menentukan apakah menarik kesimpulan yang benar ataukah terus melangkah melakukan analisis yang menurut saran yang dikisahkan oleh penyajian sebagai sesuatu yang mungkin berguna.

3.6.3 Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi Temuan

Tahap ini merupakan tahap akhir analisis data. Makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya, yakni yang merupakan validitasnya. Data yang telah diidentifikasi, kemudian disimpulkan sesuai dengan tujuan penelitian. Penarikan kesimpulan dalam penelitian bukanlah merupakan suatu karangan atau diambil dari pembicaraan-pembicaraan lain, akan tetapi suatu proses tertentu yaitu “menarik” dalam arti “memindahkan” sesuatu dari suatu tempat ke tempat lain. Menarik kesimpulan penelitian harus selalu mendasarkan diri atas semua data yang diperoleh dalam kegiatan penelitian. Dengan kata lain, penarikan kesimpulan harus didasarkan atas data, bukan atas angan-angan atau keinginan peneliti. Salah besar apabila peneliti membuat kesimpulan yang bertujuan menyenangkan hati pemesan, dengan cara memanipulasi data. Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan proses upacara adat *kebo-keboan* masyarakat Osing desa Alasmalang, mendeskripsikan wujud mitos upacara adat *kebo-keboan* masyarakat Osing desa Alasmalang, bagaimana kandungan nilai budaya dalam upacara adat *kebo-keboan* masyarakat Osing Alasmalang, fungsi mitos dalam upacara adat *kebo-keboan* masyarakat Osing Desa Alasmalang, dan bagaimana pemanfaatan

mitos upacara adat *kebo-keboan* sebagai alternatif materi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

3.7 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan sebagai pegangan peneliti dalam menerapkan analisis data yang telah ditemukan, sehingga mempermudah peneliti melakukan penelitian selanjutnya. Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data penelitian.

Menurut Arikunto (2002: 136), instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar penelitiannya menjadi lebih mudah dan hasilnya menjadi lebih baik, dalam arti cermat, lengkap, dan sistematis, sehingga lebih mudah diolah. Oleh karena itu, penulis menggunakan panduan observasi dan wawancara berupa pemandu wawancara atau garis besar pertanyaan. Sedangkan dalam pelaksanaan dokumentasi, peneliti menggunakan alat pencatat mekanis, serta alat pencatat lain seperti *ballpoint* dan buku catatan. Selain itu juga menggunakan alat perekam seperti *handphone* dan *handycame*.

3.8 Prosedur penelitian

Prosedur penelitian yang digunakan meliputi tiga tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyelesaian. Tahap persiapan meliputi: (1) pemilihan dan penetapan judul, (2) pengadaan dan penyusunan kajian pustaka, (3) penyusunan metode penelitian. Tahap pelaksanaan meliputi: (1) pengumpulan data, (2) menganalisis data sesuai teori yang ditentukan, (3) menyimpulkan hasil penelitian. Tahap penyelesaian meliputi: (1) penyusunan catatan penelitian, (2) mengadakan revisi laporan penelitian, (3) pengadaan laporan penelitian

BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan temuan dan analisis data setelah dilakukan penelitian pada rumusan masalah yang diajukan mengenai mitos dalam upacara adat *kebo-keboan* masyarakat osing di Desa Alasmalang Kabupaten Banyuwangi, antara lain; prosesi upacara adat *kebo-keboan*, wujud mitos dalam upacara adat *kebo-keboan*, nilai budaya dalam upacara adat *kebo-keboan*, fungsi upacara adat *kebo-keboan*, dan pemanfaatan mitos sebagai alternatif materi pembelajaran. Sehingga dapat disimpulkan sebagai berikut.

Proses upacara adat *kebo-keboan* dilaksanakan oleh masyarakat Osing Desa Alasmalang pada bulan suro (muhamad). Proses upacara ini merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan dalam upacara adat *kebo-keboan*. Adapun tahapan prosesi upacara adat, sebagai berikut: (1) Tahap persiapan, (2) Inti (Prosesi), (3) Penutup. Tahap persiapan merupakan proses perencanaan kegiatan untuk menunjang pelaksanaan kegiatan, seperti menyiapkan perlengkapan dan pelaku ritual upacara *kebo-keboan*. Inti (prosesi) yaitu pelaksanaan ritual upacara *kebo-keboan* yang dimulai dari penyambutan tamu hingga ider bumi. Terakhir ditutup dengan pembajakan sawah oleh kerbau dan penanaman benih padi di area persawahan.

Wujud mitos upacara adat *kebo-keboan* berupa: (1) cerita suci tentang Dewi Sri, (2) mantra, (3) mitos tentang Raja-raja pelindung. Cerita suci Dewi Sri dipercaya masyarakat Osing Desa Alasmalang Kabupaten Banyuwangi berawal dari adanya musim *pageblug* yaitu (wabah penyakit) yang berkepanjangan. Akhirnya sesepuh yang disegani di Desa Alasmalang bernama Buyut Karti bertapa di salah satu batu yang terletak di atas bukit, batu tersebut yaitu batu loso. Selama bersemedi Buyut Karti mendapatkan wangsit bahwa warga di desa Alasmalang disuruh menggelar ritual *kebo-keboan* dan mengagungkan Dewi Sri sebagai simbol kemakmuran. Apabila penduduk setempat melaksanakan ritual upacara adat tiap tahunnya akan diberikan keselamatan serta mendapat kemakmuran dari hasil panen yang melimpah. Mantra dalam upacara adat *kebo-*

keboan terdiri dari mantra *peras* kerbau dan mantra *ijab qobul*. Mitos mantra dipercaya sebagai pelindung atau penolak bala bagi masyarakat Desa Alasmalang. Mitos tentang Raja pelindung yang disimbolkan dengan batu yang terdapat di Desa Alasmalang, keempat batu itu diantaranya, batu naga, batu loso, batu karang, dan batu gajah. Mitos keempat batu tersebut sebagai pendukung kemunculan upacara adat *kebo-keboan*, karena letaknya yang berada penjuruk kampung dan tersebar di keempat arah mata angin.

Nilai-nilai budaya terbagi 3 (tiga) bagian. Pertama nilai religiusitas, nilai religiusitas sendiri digolongkan kembali menjadi empat bagian yaitu keteringatan manusia terhadap Tuhan, ketaatan manusia terhadap Tuhan, kekuasaan Tuhan, dan percaya pada yang ghaib. Kedua nilai kepribadian, artinya sifat yang dapat diukur dan ditunjukkan seseorang melalui tingkah laku. Nilai kepribadian yang terdapat pada ritual upacara adat *kebo-keboan* yaitu nilai keikhlasan dan ketaatan. Ketiga nilai sosial, yang mengatur hubungan dengan masyarakat baik hubungan individu maupun kelompok. Nilai sosial yang terdapat dalam upacara adat *kebo-keboan* berupa sikap gotong-royong dan tanggung jawab.

Fungsi upacara adat *kebo-keboan* merupakan kegunaan dan peranannya untuk kehidupan masyarakat. Fungsi upacara adat *kebo-keboan* dalam penelitian ini dibagi menjadi 4 (empat) antara lain, (1) membuat masyarakat lebih percaya dengan hal gaib, (2) mitos memberikan pedoman hidup pada masa sekarang, (3) mitos menjadi sumber ilmu pengetahuan, (4) mitos sebagai sarana pendidikan, dan (5) mitos sebagai sumber pengembangan wisata budaya.

Mitos upacara adat *kebo-keboan* digunakan sebagai materi pembelajaran di SMA. Tujuan pembelajaran yang ingin dicapai adalah siswa dapat belajar tentang nilai-nilai kearifan lokal, siswa dapat belajar secara kontekstual dari hal yang benar-benar diyakini oleh masyarakat tempat tinggalnya. Siswa dapat belajar dari sastra yang bersifat kultural dan kemudian bisa dijadikan sebagai alat pengembang kepribadiannya. Materi yang sesuai yaitu untuk kelas X kurikulum KTSP, Standar Kompetensi 13. Memahami cerita rakyat yang dituturkan dengan Kompetensi Dasar 13.1 Menemukan hal-hal yang menarik tentang tokoh cerita rakyat yang disampaikan secara langsung atau melalui rekaman.

5.2 Saran

Adapun saran yang ingin disampaikan berdasarkan hasil penelitian tentang mitos ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagi guru bidang studi bahasa Indonesia, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai alternatif contoh sastra lisan pada materi pembelajaran cerita rakyat di sekolah. Untuk kurikulum KTSP Standar Kompetensi 13. Memahami cerita rakyat yang dituturkan dengan Kompetensi Dasar 13.1 Menemukan hal-hal menarik tentang tokoh cerita rakyat yang disampaikan secara langsung dan atau melalui rekaman.
- 2) Bagi guru Muatan Lokal (Mulok) yang mengajar di Pulau Jawa, penelitian ini dapat digunakan sebagai alternatif contoh cerita rakyat Pulau Jawa atau sastra lisan dipembelajaran Muatan Lokal.
- 3) Bagi mahasiswa pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan diskusi pada mata kuliah apresiasi prosa dan diskusi naskah drama atau dijadikan contoh sebagai penelitian sastra lisan.
- 4) Bagi peneliti lain yang objeknya sejenis dapat mengkaji lebih dalam lagi mitos prosesi upacara adat *kebo-keboan* secara kelambangan, dan mengkaji lebih dalam lagi dari sisi kajian filsafat keagamaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Adriyetti. 2014. *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: CV ANDI OFFSET
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Danandjaja, James. 1984. *Folklor Indonesia*. Jakarta: PT. Temprint.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service)
- Febriyanti, Ade Terina. 2011. *Mantra Dalam Upacara Adat Kebo-Keboan Masyarakat Using Banyuwangi*. Skripsi. Jember: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jember.
- Gunawan. 2018. *Mitos Dewi Sri dalam Upacara Adat Kebo-keboan*. Alasmalang.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Meinarno, dkk. 2011. *Manusia dalam Kebudayaan dan Masyarakat*. Jakarta. Salemba Humanika.
- Miles, Matthew dan Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muraji. 2017. *Fungsi dalam Upacara Adat Kebo-keboan*. Alasmalang
- Purwadi. 2005. *Upacara Tradisional Jawa Menggali Untaian Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ribut, Sapuan. 2018. *Mantra Peras Kerbau dan Ijab Qobul dalam Upacara Adat Kebo-keboan*. Alasmalang.
- Sari, EliyaPravita. 2015. *Mitos Dalam Ritual Larung Sesaji Bumi Masyarakat Jawa Kota Probolinggo*. Skripsi. Jember: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jember.
- Soelaeman. 2007. *Ilmu Budaya Dasar*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

- Sukatman. 2002. *Apresiasi Foklor Nusantara*. Jember: Universitas Jember.
- Sukatman. 2009. *Butir-Butir Tradisi Lisan Indonesia*. Yogyakarta: LaksBang PRESSindo.
- Sukatman.2011. *Mitos Dalam Tradisi Lisan Indonesia*. Jember: Center for Society Studies (CSS).
- Sukmawan, Sony. 2015. *Sastra Lingkungan: Sastra Lisan Jawa Dalam Perspektif Ekokritik Sastra*. Malang: Universitas Brawijaya Press (UB Press).
- Sulasman dan Gumilar. 2013. *Teori-Teori Kebudayaan*. Bandung: Pustaka Setya.
- Wasito. 2017. *Nilai-nilai yang Terkandung dalam Upacara Adat Kebo-keboan*. Alasmalang.
- Yunisa, Nanda. 2017. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Victory Inti Cipta

LAMPIRAN A.MATRIK PENELITIAN

Tabel 6.1 Matrik Penelitian

Judul	Permasalahan	Metodologi Penelitian				
		Rancangan dan Jenis Penelitian	Data dan Sumber Data	Pengumpulan Data	Analisis Data	Prosedur Penelitian
Mitos dalam Upacara Adat <i>Kebo-keboan</i> Masyarakat Osing di Desa Alasmalang Kabupaten Banyuwangi: Kajian Etnografi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimanakah prosesi upacara adat <i>kebo-keboan</i> masyarakat Osing Desa Alasmalang Banyuwangi? 2. Bagaimanakah wujud mitos dalam upacara adat <i>kebo-keboan</i> masyarakat Osing Desa Alasmalang Banyuwangi? 3. Bagaimanakah kandungan nilai budaya dalam mitos adat <i>kebo-keboan</i> masyarakat Osing 	Kualitatif etnografi	<ol style="list-style-type: none"> 1) Data: hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi 2) Sumber data: Sesebuah atau tetua dari masyarakat Osing di Desa Alasmalang, Kecamatan Singojuruh, Kabupaten Banyuwangi, silabus Bahasa Indonesia SMA (KTSP) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dokumentasi 2. Wawancara 3. Observasi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Reduksi data 2. Penyajian data 3. Penarikan Kesimpulan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tahap Persiapan 2. Tahap Pelaksanaan 3. Tahap Penyelesaian

	<p>Desa Alasmalang Banyuwangi?</p> <p>4. Bagaimanakah fungsi mitos dalam upacara adat <i>kebo-keboan</i> masyarakat Osing Desa Alasmalang Banyuwangi?</p> <p>5. Bagaimanakah pemanfaatan mitos dalam upacara adat <i>kebo-keboan</i> masyarakat Osing Desa Alasmalang Banyuwangi sebagai materi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA?</p>					
--	---	--	--	--	--	--

LAMPIRAN B.
INSTRUMEN PEMANDU PENGUMPUL DATA

Daftar Pertanyaan

1. Apakah terdapat mitos atau kepercayaan tertentu dalam masyarakat sehingga melakukan ritual upacara adat *Kebo-keboan*?
2. Bagaimanakah wujud cerita mitosnya?
3. Apakah cerita mitos ini diceritakan kepada semua orang?
4. Apakah cerita mitos ini telah diketahui oleh semua orang?
5. Bagaimana prosesi dalam ritual upacara adat *Kebo-keboan* dari awal hingga akhir?
6. Apakah ritual ini diikuti oleh seluruh masyarakat?
7. Adakah kriteria khusus untuk mengikuti ritual ini?
8. Apa sajakah sesaji yang disiapkan untuk ritual *Kebo-keboan* ini?
9. Apakah ada aturan tertentu dalam pembuatan sesaji?
10. Adakah tanda-tanda atau akibat apabila masyarakat setempat tidak mengikuti prosesi ritual *Kebo-keboan*?

Tabel 6.2 Instrumen Pemandu Pengumpul Data

No	Data Yang Diperoleh	Sumber Data	Metode
1	Prosesi dalam upacara adat <i>Kebo-keboan</i> masyarakat Osing Desa Alasmalang Banyuwangi.	1) Sesepuh atau tetua dari masyarakat Osing Desa Alasmalang Kabupaten Banyuwangi	1) Observasi
2	Wujud mitos dalam upacara adat <i>Kebo-keboan</i> masyarakat Osing Desa Alasmalang Banyuwangi.	2) Masyarakat Osing di Desa Alasmalang Kabupaten Banyuwangi	2) Wawancara
3	Kandungan nilai budaya dalam mitos upacara adat <i>Kebo-keboan</i> masyarakat Osing Desa Alasmalang Banyuwangi.	3) Silabus Bahasa Indonesia SMA (KTSP)	3) Dokumentasi
4	Fungsi mitos untuk masyarakat dalam mitos upacara adat <i>Kebo-keboan</i> masyarakat Osing Desa Alasmalang Banyuwangi.		
5	Pemanfaatan mitos dalam upacara adat <i>Kebo-keboan</i> masyarakat Osing Desa Alasmalang Banyuwangi sebagai materi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.		

LAMPIRAN C. INSTRUMEN ANALISIS DATA

Tabel 6.3 Instrumen prosesi dalam upacara adat *kebo-keboan*

No	Urutan Prosesi	Pelaku	Tempat
1.	Menyiapkan Peralatan dan Pelaku Ritual	Warga Masyarakat Desa Alasmalang	Pendopo (Rumah Adat <i>Kebo-keboan</i>)
2.	Pembuatan Makanan untuk <i>Selamatan</i>	Ibu-ibu Warga Masyarakat Desa Alasmalang	Rumah Masing-masing
3.	Pembuatan Sesaji	Sesepuh Desa Alasmalang yang Ditunjuk sebagai Peramu Sesaji	Pendopo (Rumah Adat <i>Kebo-keboan</i>)
4.	<i>Selamatan</i> Di Makam Buyut Karti dan Batu Loso	Warga Masyarakat Desa Alasmalang	Makam Buyut Karti yang Bersampingan dengan Batu Loso

5.	Pembuatan Gapura dan Penanaman Palawija	Warga Masyarakat Desa Alasmalang (Khususnya Laki-laki)	Di Sepanjang Dusun Krajan Desa Alasmalang yang Dilalui Proses Ider Bumi
6.	Acara Penyambutan (Protokoler)	Tokoh Masyarakat yang Berperan Penting dan Tamu Undangan	Perempatan Dusun Krajan Desa Alasmalang
7.	<i>Selamatan</i> Pembuka Prosesi	Para Undangan, Panitia Pelaksana, Pendoa, dan Pawang Kerbau.	Perempatan Dusun Krajan Desa Alasmalang
8.	<i>Peras</i> Kerbau	Pawang Kerbau dan para pelaku <i>Kebo-keboan</i>	<i>Petaunan</i> (Penjuru Bagian Barat Desa Alasmalang) Dekat dengan Wilayah Batu Gajah

9.	Ijab Qobul Kerbau	Perempatan Dusun Krajan Desa Alasmalang	Pembaca Mantra, Dewi Sri, Pelaku Kebo-keboan, Bu Tani, Pak Tani, dan Pawang Kerbau
10.	Ider Bumi	Seluruh Penjuru Desa Alasmalang	Seluruh Pelaku yang Terlibat dalam Upacara Adat Kebo-keboan
11.	Pembajakan Sawah oleh Kerbau dan Penanaman Benih Padi	Area Persawahan yang Telah Disediakan	Para Pemain Kebo-keboan, penonton, Pak Tani, Bu Tani, dan Dewi Sri

Tabel 6.4 instrumen analisis data wujud mitos dalam upacara adat *kebo-keboan*

Nama Mitos	Wujud Mitos
Dewi Sri	<p>1. Cerita Lisan</p> <p>Upacara adat <i>Kebo-keboan</i> merupakan upacara sakral yang dipersembahkan sebagai bentuk rasa syukur masyarakat Desa Alasmalang kepada Dewi Sri yang dianggap sebagai sosok dewi padi atau pemelihara pangan agar selalu diberi limpahan rizki dan dijaga semua pertanian di Desa Alasmalang. Munculnya ritual kebo-keboan di Alasmalang berawal dari akibat adanya musibah pageblug (wabah penyakit) yang berkepanjangan. Penyakit ini merupakan jenis penyakit yang menakutkan dan sulit ditemukan obatnya, jika terkena pagi sorenya akan mati, jika terkena malam paginya akan mati dan seterusnya. Pada saat itu banyak warga yang diserang penyakit. Hama tanaman juga banyak yang terserang penyakit. Masyarakat Desa Alasmalang Kabupaten Banyuwangi percaya bahwa sosok wanita misterius yang hingga saat ini menjaga pertanian di wilayahnya adalah Dewi Sri yang merupakan Dewi Kesuburan di tanah Jawa. Hal ini juga berkaitan dengan keberadaan Kota Banyuwangi yang wilayah agrarisnya cukup luas, sehingga masyarakat percaya dengan keberadaan Dewi Sri sebagai penguasa wilayah pertanian. Oleh karena itu, masyarakat melakukan ritual upacara adat <i>Kebo-keboan</i> sebagai persembahan untuk Dewi Sri agar wilayah Kota Banyuwangi khususnya kawasan sekitar Desa Alasmalang semakin makmur dan selamat.</p>

2. Mitos Mantra

Mantra adalah sebuah ajian atau doa yang dibacakan oleh pendoa yang diwarisi mantra, mantra ini dibacakan pada saat proses ijab qobul kerbau dan peras kerbau. Mantra yang dibacakan menggunakan bahasa jawa dan bahasa arab. Mitos mantra dalam upacara adat *kebo-keboan* yaitu memohon atau meminta keselamatan dari mala petaka.

3. Mitos tentang Raja Pelindung

Terdapat empat batu yang tersebar di Desa Alasmalang sebagai penunjang ritual upacara adat. Keempat batu tersebut tersebar di empat penjuru arah mata angin, batu gajah (sebelah barat), batu karang (sebelah utara), batu loso (sebelah timur), dan batu naga (sebelah selatan). Keempat batu tersebut dipercaya sebagai penolak bala Di Desa Alasmalang. Batu-batu tersebut memiliki mitos tersendiri mengenai Raja terdahulu, sehingga keberadaan para Raja pada saat itu disimbolkan dengan penamaan batu yang terdapat Di Desa Alasmalang.

Tabel 6.5 instrumen analisis nilai budaya

No	Ranah Nilai	Deskripsi Data	Keterangan
1	Nilai Religiusitas	1) H-1 Ritual adat <i>Kebo-keboan</i> mengadakan tahlil satu kampung yang berpusat di perempatan jalan sebagai upaya meminta keselamatan dan mensyukuri anugrah Tuhan YME.	- Keteringatan manusia terhadap Tuhan
		2) Setelah sampai di tempat yang disediakan yaitu diperempatan, seluruh tumpeng diletakkan untuk dibacakan doa-doa. Doa tersebut bertujuan untuk meminta kelancaran dalam melaksanakan proses ritual. Doa yang dibacakan khusus dari sesepuh adat Desa Alasmalang.	- Ketaatan manusia terhadap Tuhan
		3) Setelah proses Ider Bumi dimulai, biasanya sering terjadi mendung dan turun hujan atau gerimis. Bahkan sempat hujan deras, padahal awalnya cuaca sangat panas sekali. Tetapi hujannya cuma sebentar, setelah itu panas lagi. Ya tidak tahu itu artinya apa, mungkin rejekinya banyak atau gimana Wallahua'alam.	- Kekuasaan Tuhan
		4) Hal ini juga berkaitan dengan keberadaan Kota Banyuwangi yang termasuk kawasan pertanian yang luas, sehingga masyarakat percaya bahwa sosok wanita misterius yang datang tersebut adalah Dewi Sri (Dewi Kesuburan). Oleh karena itu,	- Percaya kepada yang gaib

		masyarakat melakukan ritual upacara adat Kebo-keboan sebagai persembahan untuk Dewi Sri agar wilayah Kota Banyuwangi khususnya Desa Alasmalang hasil pertaniannya melimpah dan rakyatnya semakin makmur.	
2	Nilai Kepribadian	5) Sebagai tradisi masyarakat Osing, H-3 sebelum acara sudah mulai masak-masak untuk diberikan kepada saudara terdekat maupun yang jauh.	- Keikhlasan
		6) Proses tandur dilaksanakan pada malam hari sebelum hari H ritual upacara adat <i>Kebo-keboan</i> berlangsung. Proses tandur ini dilaksanakan di sepanjang penjuru jalan yang nantinya dilewati proses kirab ider bumi. Tanduran itu berupa hasil-hasil pertanian, sebagai wujud syukur masyarakat Osing di Desa Alasmalang karena telah mendapatkan hasil panen yang melimpah.	- Keikhlasan
		7) Upacara adat ini wajib dilaksanakan bagi orang yang meyakini. Ragu-ragu mungkin bagi orang yang ragu-ragu. Tidak wajib mungkin bagi masyarakat yang anti ritual. Jadi masyarakat meyakini maka masyarakat ikut melaksanakan.	- Ketaatan
3	Nilai Sosial	8) Sekitar jam 9 malam nandur. Tiap embong ditanduri. Tandurane iki dikatakan nyolong uwonge gak muring sing dicolong iki. Dikatakan minta tapi ya nggak minta ndek uwonge iku. Yang	- Gotong Royong

		diambil tanamannya itu kebanyakan sudah berbuah ya, itu ndak marah, Nduk. Dijukuki wes ngko arek enom-enoman iki sing nanduri nang kene. Yo gak marah arek-arek sing nduwe tanaman iku	
		9) Masing-masing ini mempunyai tugas sendiri-sendiri, untuk pembuatan sesaji. Bergantung pada hajat atau keinginan yang ingin terwujud. Biasanya sesaji cukup dengan hanya membuat kinangan, atau dapat menambahkan <i>pithik engkung</i> atau <i>pecel pithik</i> . Jadi kurang lebih seperti itu.	- Tanggung Jawab

6.6 instrumen analisis fungsi mitos dalam upacara adat *kebo-keboan*

No	Ranah Fungsi	Deskripsi Data
1.	Membuat masyarakat lebih percaya dengan hal gaib	1) Sebelum ritual adat dilaksanakan, warga masyarakat membuat empat sesajen atau peras. Peras tersebut diletakkan pada sebuah <i>tempeh</i> yang berisi beras, kelapa yang diikat dengan lawe, kinangan, dan pisang. Sesajen itu wajib diletakkan di sebelah barat (watu gajah), sebelah utara (watu karangan), sebelah timur (watu loso), sebelah selatan (watu nogo). Dari keempat batu yang diberi sesajen tersebut konon dipercaya sebagai penolak balak untuk keselamatan masyarakat desa Alasmalang. Batu-batu tersebut dapat dipercaya

		sebagai pelindung bagi masyarakat desa Alasmalang.
		2) H-1 sebelum upacara adat <i>Kebo-keboan</i> dilaksanakan, penduduk setempat berbondong-bondong ke makam Buyut Karti untuk mengadakan selamatan yang tujuannya meminta izin dan keselamatan supaya pada saat prosesi acara tidak mengalami suatu halangan atau kendala apapun. Itu sudah menjadi tradisi yang tidak boleh ditinggalkan.
		3) Yaitu terkadang, sebagian orang meyakini hasil panen di Desa Alasmalang mengalami kegagalan dan rakyat mengalami kerugian akibat Dewi Sri yang sudah tidak <i>virgin</i> . Tapiakan tidak boleh kita eksplor.
2	Mitos memberikan jaminan masa kini	4) Wanita yang menjadi Dewi Sri harus masih gadis. Tidak boleh menjadi Dewi Sri apabila wanita tersebut sudah tidak gadis. Karena sosok Dewi gambarannya adalah seorang yang suci, cantik, dan berwibawa. Sehingga jika Dewi Sri diperankan oleh gadis yang sudah tidak perawan maka kesucian pada diri wanita telah hilang. Berbanding terbalik dengan sosok seorang Dewi.
3	Mitos memberikan pengetahuan tentang dunia	5) Pitung tawar adalah sejenis ramuan yang terdiri atas beras, kunyit, dan air gamping yang sudah dihaluskan. Ramuan ini dapat dipercaya bisa mencegah adanya gangguan terhadap prosesi ider bumi dari

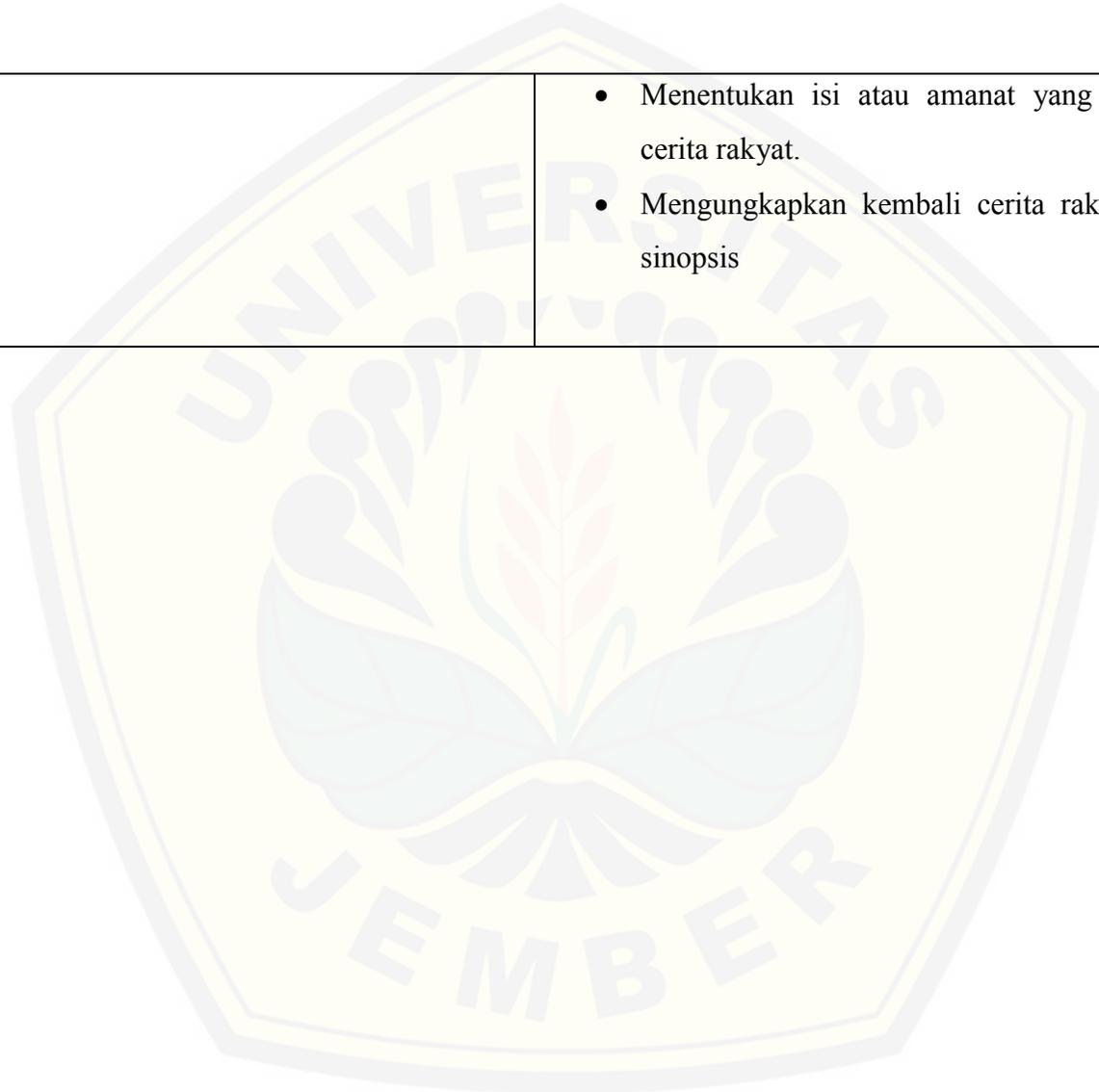
		orang-orang yang tidak bertanggungjawab.
		6) teter adalah alat tradisional zaman dahulu yang digunakan untuk mengolah lahan pertanian. Teter biasanya ditarik oleh sepasang kerbau yang dikendalikan oleh petani.
4	Mitos sebagai sarana pendidikan	7) Pada saat H-1 upacara adat <i>Kebo-keboan</i> masyarakat desa Alasmalang mengadakan selamatan atau syukuran di penjuru jalan sepanjang desa Alasmalang yang bertujuan untuk mengucapkan rasa syukur kepada Sang Pencipta yaitu Tuhan Yang Maha Esa, karena telah memberikan hasil pertanian yang melimpah bagi penduduk desa Alasmalang dan sebagai permohonan untuk melaksanakan ritual upacara adat kembali supaya diberi kelancaran untuk proses maupun hasil pertanian yang akan mendatang.
		8) Saat upacara peras Kerbau dilaksanakan, para tamu undangan diperkenankan mengikuti selamatan atau syukuran yang di pimpin do'a oleh Wak Ribut sebagai sesepuh desa yang dituakan. Wak Ribut menggunakan do'a yang terdapat dalam Al-Qur'an dan do'a dalam bahasa Jawa.
		9) Ider Bumi dilakukan oleh beberapa pelaku seperti, Dewi Sri, pemeran kerbau, pawang kerbau, pak tani, bu tani, penari, pembawa properti, dan sebagainya.

	10) Upacara adat <i>Kebo-keboan</i> dilaksanakan pada hari pertama hingga ke 10 bulan Suro (dalam penanggalan Jawa) tepatnya yaitu pada bulan Muharram.
--	---

Tabel 6.7 Instrumen Analisis Data Pemanfaatan Mitos dalam Upacara Adat Kebo-keboan sebagai Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Nama Mitos	Pemanfaatan Mitos
Mitos dalam upacara adat <i>kebo-keboan</i> berkaitan dengan mitos terhadap <i>Dewi Sri</i> yang dipercaya oleh masyarakat Banyuwangi sebagai dewi pertanian, dewi padi dan sawah, serta dewi kesuburan di Pulau Jawa.	<p>Mitos ini dapat dijadikan sebagai alternatif materi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Hal ini berkaitan dengan Standar Kompetensi yang ada dalam kurikulum KTSP yaitu:</p> <p>1) Standar Kompetensi nomor. 13 Memahami cerita rakyat yang dituturkan dengan Kompetensi Dasarnya 13.1 Menemukan hal-hal yang menarik tentang tokoh cerita rakyat yang disampaikan secara langsung atau melalui rekaman. Indikator yang akan dicapai antara lain:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengidentifikasi karakteristik cerita rakyat yang diperdengarkan.

	<ul style="list-style-type: none">• Menentukan isi atau amanat yang terdapat dalam cerita rakyat.• Mengungkapkan kembali cerita rakyat berdasarkan sinopsis
--	--



LAMPIRAN D. DOKUMENTASI UPACARA ADAT *KEBO-KEBOAN* DI
DESA ALASMALANG



Gambar 1. Rumah Adat *Kebo-keboan* (tempat untuk musyawarah kegiatan)



Gambar 2. Jenang Sengkolo



Gambar 3. Jajanan Pasar



Gambar 4. Nasi Tumpeng



Gambar 5. Aneka Buah



Gambar 6. Selamatan Kampung (H-1 Ritual *Kebo-keboan*)



Gambar 7. Tanaman Palawija Di Semua Penjuru Jalan



Gambar 8. Gapura Bambu dengan Hiasan Tanaman Palawija



Gambar 9. Tari Penyambutan Tamu



Gambar 10. Tamu Undangan



Gambar 11. Selamatan Prosesi (Hari H)



Gambar 12. Pitung Tawar



Gambar 13. Pemberian Pitung Tawar



Gambar 14. Dewi Sri



Gambar 15. Kirab Ider Bumi



Gambar 16. Pembajakan Sawah Oleh Kerbau dan Penanaman Benih



Gambar 17. Batu Gajah



Gambar 18. Batu Loso



Gambar 19. Batu Naga



Gambar 20. Batu Karang



Gambar 20. Bapak Wasito (Panitia Pelaksana)



Gambar 21. Haji Gunawan (Ketua Adat)



Gambar 22. Mbah Sapuan Ribut (Pewaris Mantra)

JEMBER

**LAMPIRAN E. PENGEMBANGAN MATERI PEMBELAJARAN SASTRA
(CERITA RAKYAT)**

A. Standar Kompetensi: Mendengarkan: 13. Memahami cerita rakyat yang dituturkan

B. Kompetensi Dasar: 13.1 Menemukan hal-hal yang menarik tentang tokoh cerita rakyat yang disampaikan secara langsung dan atau melalui rekaman.

C. Sumber Materi: Mitos dalam upacara adat *kebo-keboan* Alasmalang Kabupaten Banyuwangi.

Mitos merupakan cerita yang dapat menimbulkan arah pada kelakuan dan merupakan suatu pedoman untuk kebahagiaan manusia. Segala peraturan yang tidak tertulis dalam masyarakat biasanya diterangkan dengan suatu mitos. Mitos juga sering dikaitkan dengan cerita yang bersifat religius dan spiritual. Mitos merupakan sebuah kebenaran, kebenaran yang diyakini oleh masyarakat. Ia memberikan semacam tuntunan dan kekuatan spiritual kepada masyarakat.

Banyuwangi sebagai salah satu daerah yang memiliki keragaman budaya yang begitu banyak merupakan daerah yang masyarakatnya terdiri atas suku Osing, Jawa, dan Madura. Sebagian besar masyarakat Banyuwangi bersuku Osing. Sebagian masyarakat Banyuwangi terutama masyarakat Osing banyak yang percaya terhadap mitos-mitos tertentu, salah satunya yaitu mitos terhadap Dewi Sri (Dewi Kesuburan). Mitos tersebut dipercaya dan dihormati oleh masyarakat dengan cara melaksanakan ritual upacara adat *Kebo-keboan* di Desa Alasmalang Kabupaten Banyuwangi. Ritual adat *Kebo-keboan* di Desa Alasmalang diselenggarakan antara hari pertama sampai hari ke sepuluh di bulan suro. Ritual ini dilaksanakan setiap tahun karena masyarakat Osing di Banyuwangi menganggap bahwa ritual tersebut adalah suatu kewajiban yang tidak dapat ditinggalkan. Adapun cerita tentang Dewi Sri dapat diuraikan sebagai berikut.

Munculnya ritual kebo-keboan di Alasmalang berawal dari akibat adanya musibah pageblug (wabah penyakit) yang berkepanjangan. Penyakit ini merupakan jenis penyakit yang menakutkan dan sulit ditemukan obatnya, jika terkena pagi sorenya akan mati, jika terkena malam paginya akan mati dan seterusnya. Pada saat itu banyak warga yang diserang penyakit. Hama tanaman juga banyak yang terserang penyakit. Banyak warga sekitar yang kelaparan dan mati akibat adanya musibah pagebluk pada saat itu. Dalam kondisi yang terus-menerus seperti itu, akhirnya salah satu sesepuh yang disegani di desa Alasmalang bernama Buyut Karti semedi di salah satu batu yang terletak di atas bukit, batu tersebut yaitu batu loso. Selama bersemedi Buyut Karti mendapatkan wangsit yang isinya seluruh warga di desa Alasmalang disuruh menggelar ritual “*kebo-keboan*” dan mengagungkan Dewi Sri sebagai simbol kemakmuran. Kemudian diwujudkanlah ritual itu di desa Alasmalang, dari situlah keajaiban muncul, warga yang sakit mendadak sembuh, hama yang menyerang tanaman padi sirna. Ritual upacara adat *kebo-keboan* merupakan sedekah, sedekah berupa hasil bumi terutama dibidang pertanian yang diberikan oleh Dewi Sri. Demi keselamatan Kota Banyuwangi, khususnya Desa Alasmalang dan sekitarnya, masyarakat memberikan sedikit rezkinya untuk mengadakan syukuran yang berupa ritual adat *kebo-keboan* yang tujuannya sebagai wujud syukur atas hasil pertanian. Dalam ritual upacara adat *kebo-keboan* masyarakat memberikan sedekah berupa macam-macam sesaji yang berisi hasil buminya masyarakat Desa Alasmalang. Sesaji tersebut akan dipasang di empat penjuru kampung, yang bertujuan untuk menolak serangan dari semua arah. Empat penjuru kampung itu antara lain, batu loso yang terletak di sebelah timur, batu naga yang terletak di sebelah selatan, batu gajah yang terletak disebelah barat, dan batu karangan yang terletak di sebelah utara. Setiap bulan suro keempat batu tersebut selalu ramai seperti pasar karena banyak berdatangan makhluk gaib.

Ritual upacara *kebo-keboan* ini dilaksanakan setiap bulan suro, antara tanggal 1 sampai tanggal 10 awal. Dalam ritual *kebo-keboan* ini juga ada penampilan kesenian wayang dan jaranan yang dijadikan hiburan untuk masyarakat. Pertunjukkan wayang selalu mengisahkan Sang Dewi Sri Sedono, yang artinya Dewi Sri disimbolkan dengan Dewi pangan, sedangkan Sedono disimbolkan dengan uang. Jadi Sri Sedono dapat memberikan atau meningkatkan hasil kekayaan dari hasil pertanian. H-1 ritual adat *kebo-keboan* masyarakat mengadakan selamatan di lingkungan makam Buyut Karti dan Batu Loso tempat Buyut Karti bertapa. Dilanjutkan selamatan diempat penjuru kampung pada sore hari, tujuannya untuk meminta agar acara berjalan dengan lancar, hasil

pertanian berikutnya melimpah, dan masyarakat dijauhkan dari bala atau bencana.

Masyarakat Desa Alasmalang Kabupaten Banyuwangi percaya bahwa sosok wanita misterius yang hingga saat ini menjaga pertanian di wilayahnya adalah Dewi Sri yang merupakan Dewi Kesuburan di tanah Jawa. Hal ini juga berkaitan dengan keberadaan Kota Banyuwangi yang wilayah agrarisnya cukup luas, sehingga masyarakat percaya dengan keberadaan Dewi Sri sebagai penguasa wilayah pertanian. Oleh karena itu, masyarakat melakukan ritual upacara adat *kebo-keboan* sebagai persembahan untuk Dewi Sri agar wilayah Kota Banyuwangi khususnya kawasan sekitar Desa Alasmalang semakin makmur dan selamat. Selain itu ritual upacara adat *kebo-keboan* masyarakat Osing dilakukan sebagai upaya mensyukuri anugrah Tuhan Yang Maha Esa sehingga untuk hasil yang akan mendatang bisa lebih baik lagi.

D. Nilai-nilai Budaya dalam Cerita Rakyat

Nilai adalah hal-hal yang berguna bagi manusia, dapat digunakan sebagai pedoman dalam menanggapi sebuah fenomena yang ada dalam masyarakat. Nilai budaya adalah konsep mengenai apa yang ada dan hidup di alam pikiran manusia. Apa yang dianggap berniali dan berharga sehingga sistem nilai berguna sebagai pedoman berperilaku kepada setiap warga masyarakat dalam menjalankan kehidupan.

1. *Nilai kepribadian* adalah nilai yang digunakan manusia untuk melangsungkan, dan memaknai hidup oleh dan untuk masing-masing pribadi manusia. Nilai kepribadian selalu tercermin melalui pola tingkah laku dan perilakunya.
2. Nilai religius adalah nilai yang mendasari dan menentukan tindakan hidupketuhanan manusia, dan mempertahankan dan mengembangkan hidup ketuhanan manusia dengan cara dan tujuan yang benar.
3. *Nilai sosial* adalah nilai yang mendasari, menuntun dan menjadi tujuan tindakan dan hidup sosial manusia dalam melangsungkan, mempertahankan dan mengembangkan hidup sosial manusia.

E. Evaluasi Pembelajaran:

- 1) Simaklah rekaman cerita rakyat yang dibacakan/diputar oleh gurumu!

- 2) Diskusikan dengan temanmu:
 - a. Sebutkan karakteristik teks cerita rakyat yang telah kamu baca!
 - b. Sebutkan unsur-unsur intrinsik dalam teks cerita rakyat tentang *Dewi Sri*.
 - c. Sebutkan hal-hal menarik tentang tokoh dalam teks cerita rakyat.
 - d. Sebutkan nilai budaya yang terdapat dalam teks cerita rakyat.
- 3) Ceritakan kembali cerita rakyat yang telah kamu dengar dalam bentuk sinopsis!



LAMPIRAN F. AUTOBIOGRAFI



Aulia Mika Eva Damayanti

Lahir di Banyuwangi, tanggal 20 Januari 1995, merupakan anak sulung dari pasangan Bapak Moh. Abu Yamin dan Ibu Lilik Suryani. Penulis mengawali pendidikannya dimulai dari bangku Taman Kanak-Kanak di TK Pertiwi Rogojampi Kabupaten Banyuwangi selama 2 tahun. Kemudian penulis melanjutkan jenjang pendidikan dasar di SD Negeri 3 Rogojampi Kabupaten Banyuwangi selama 6 tahun. Selama belajar penulis selalu mendapat peringkat 10 besar di kelas. Kemudian penulis melanjutkan pendidikannya di SMP Negeri 1 Rogojampi Kabupaten Banyuwangi selama 3 tahun. Setelah itu penulis melanjutkan pendidikannya ke SMA Negeri 1 Rogojampi Kabupaten Banyuwangi selama 3 tahun. Lulus dari pendidikan sekolah atas, penulis melanjutkan pendidikannya ke Perguruan Tinggi Negeri tepatnya di Universitas Jember pada tahun 2013 melalui jalur SBMPTN. Program studi yang dipilih adalah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Selama menempuh pendidikan di Perguruan Tinggi, penulis pernah mengikuti salah satu kegiatan ekstrakurikuler di Universitas Jember, yaitu UKM Kesenian Universitas Jember (bidang tari). Kejuaraan yang pernah diraih yaitu juara 1 Pekan Seni Nasional tingkat Universitas Jember dan juara harapan 2 Pekan Seni Nasional tingkat Jawa Timur. Tempat tinggal yang dihuni selama berada di Jember beralamat di Jalan Kalimantan 04 No. 70.